

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga kursus menjadi pilihan orang-orang dalam melatih kemampuan berbahasa asing. Konsentrasi lembaga kursus dalam meningkatkan keahlian berbahasa asing menjadi alasan tepat untuk memilih tempat tersebut sebagai wadah melatih kemampuan bahasa asing, seperti lembaga kursus bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa mandarin, bahasa Cina, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, di samping sebagai bahasa Internasional, bahasa Inggris juga merupakan salah satu pelajaran yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia. Sehingga banyak sekali lembaga kursus bahasa Inggris yang menyebar di Indonesia, terlebih lagi di Jakarta sebagai ibu kota negara.

Mengingat bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah-sekolah atau lembaga formal tidak memiliki fokus yang tepat untuk melatih kemampuan berbicara sebagaimana yang terjadi di lembaga pelatihan bahasa Inggris, maka lembaga kursus bahasa Inggris seakan menjadi tempat yang benar-benar mampu melatih masyarakat untuk bisa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam kebutuhan kesehariannya.

Fokus lembaga kursus sudah semestinya berbeda dengan pola pembelajaran di sekolah. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah, sementara di lembaga kursus bahasa Inggris menjadi fokus utama dalam pembelajaran dan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Sehingga tidak salah kalau lembaga kursus semakin menjamur di masyarakat sekarang. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan masyarakat itu sendiri dalam menguasai bahasa Inggris baik untuk kebutuhan pekerjaan ataupun untuk alasan prestise sekalipun.

Dalam upaya peningkatan kualitas dan tujuan pembelajaran sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia, bahasa Inggris mendapat ruang yang semakin menarik dan diminati oleh sejumlah peserta pendidikan, hal tersebut terbukti dengan semakin berkembangnya lembaga-lembaga pelatihan bahasa Inggris dengan beragam metode yang di ciptakan dalam menunjang kemajuan berbahasa Inggris bagi kalangan masyarakat dewasa ini. Metode yang diciptakan bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Tantangan yang dihadapi siswa adalah berkaitan dengan kurangnya metode yang melatih cara belajar siswa untuk mengasah bahkan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Bahasa Inggris belum menjadi bahasa keseharian dan masih dipandang sebagai bahasa asing yang sulit di praktikkan dalam percakapan sehari-hari serta mengalami ketidakpercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris.

Beberapa tantangan umum dalam belajar bahasa Inggris dirumuskan sebagai berikut:

| |
|--|
| Soft ware: <ol style="list-style-type: none">1. Malu2. Takut salah3. Tidak percaya diri4. Malas5. Sudah terlambat6. Tidak termotivasi7. Lingkungan yang tidak mendukung |
|--|

| |
|--|
| Hard ware: <ol style="list-style-type: none">1. Tenses2. Grammar3. Listening4. Reading5. Speaking6. Writing7. Pronunciation¹ |
|--|

Tantangan yang dirumuskan di atas merupakan kendala-kendala yang umumnya dihadapi oleh hampir semua siswa yang ingin belajar bahasa Inggris. Terdapat banyak sekali pengakuan peserta didik bahwa mereka tidak cukup berani untuk berbicara bahasa Inggris, mereka butuh ransangan yang maksimal agar berhasil mengeluarkan kata-kata atau berbicara bahasa Inggris. Rasa takut yang kurang beralasan selalu menjadi sasaran wacana dalam rendahnya tingkat kemampuan berbicara bahasa Inggris. Ketakutan adalah sesuatu yang wajar dan semua orang memilikinya. Namun dengan berdamai dengan ketakutan tersebut serta meyakini bahwa ketakutan adalah sebuah proses pembelajaran malah akan menimbulkan kesadaran-kesadaran baru yang bisa memotivasi anda untuk lebih berani, nyaman, dan

¹Adam Hidayat, *Hypnocative Speech; Aktivasi Berbahasa Inggris dengan Teknologi Hypnosis dan NLP*. (Jakarta: Mantika English), hal. 3

yang terutama anda menikmati proses tersebut.² Kondisi ini benar-benar membentuk siswa untuk rileks dan semakin termotivasi dalam belajar.

Mantika merupakan salah satu lembaga kursus bahasa Inggris yang telah berupaya menerapkan metode yang bertujuan mengatasi beragam kendala atau tantangan tersebut, yaitu dengan menerapkan pembelajaran bahasa Inggris melalui metode *hypnocative speech*. Dalam hasil observasi awal yang dilakukan di Mantika sebagai lembaga pelatihan bahasa asing, keadaan orang dewasa sekalipun yang sudah mendapat ilmu di lembaga pendidikan formal tidak cukup memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam dunia nyata atau sekedar menjadikan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dengan teman seprofesi. Kemudian banyak yang akhirnya tetap memilih melatih kemampuan berbahasanya di lembaga informal, seperti di Mantika.

Lembaga kursus Mantika telah menggunakan metode *hypnocative speech* sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Namun, kemampuan siswa masih belum mengalami peningkatan yang signifikan meski mereka sudah cukup merasa percaya diri dan memiliki motivasi tinggi dalam berbicara. Para siswa mengaku membutuhkan banyak strategi yang menunjang mereka dalam meningkatkan kemampuan berbicara, seperti; pentingnya meningkatkan vocabulary,

²Adam Hidayat, <http://www.hypnocativespeech.com/web/article/297-talk-show-atasi-ketakutan-dalam-berbicara-bahasa-asing.html>, diakses 17 sept. 2013.

kemampuan memberi pendapat, kemampuan melatih diri dalam presentasi serta kemampuan berbicara dengan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di Mantika tersebut, masih banyak siswa yang sangat susah untuk berkomunikasi dalam hal ini untuk mengeluarkan apa yang mereka ingin utarakan. Meski mereka sudah memiliki cukup keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi karena faktor hypnocative yang diterapkan dalam proses pembelajaran, namun tetap saja siswa membutuhkan metode lain dan strategi yang meningkatkan kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris.

Bertolak dari fenomena tersebut seorang Instruktur haruslah mampu mengerti apa yang terjadi terhadap peserta didiknya. Seorang Instruktur juga haruslah berperan sebagai fasilitator. Fasilitator dapat diartikan bahwa Instruktur selain bertugas sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Tugas Instruktur juga mendorong siswa untuk berpikir serius dan kreatif dalam menghadapi segala permasalahan belajar. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, Instruktur mutlak perlu menyediakan metode dan strategi yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bagaimanapun Instruktur sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar dan bertanggung jawab dalam pencapaian kemampuan berbicara siswa khususnya berbicara bahasa Inggris.

Dengan demikian penerapan metode *hypnocative speech* merupakan langkah yang bagus. Karena dalam metode ini juga akan digali faktor neurologinya, tentu ini menjadi kajian yang seimbang dengan pengelolaan motivasi. Schumann mengkaji sejumlah skala motivasi bahasa asing berkenaan dengan perlengkapan neurobiologinya, dia mengamati bagaimana pertanyaan-pertanyaan tertentu tentang motivasi merujuk pada kegembiraan, relevansi tujuan, menggarap potensi, dan norma kesesuaian diri.³ Sehingga bisa disimpulkan bahwa motivasi menjadi poin penting yang mesti dimiliki oleh siswa yang ingin belajar bahasa Inggris.

Maka, sangat urgen untuk menemukan upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris bagi kalangan dewasa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari di dunia kerja. Selain memberi pengaruh positif dengan menggali kemampuan alam bawah sadar maka, metode *hypnocative speech* ini tentu digabungkan dengan metode-metode lain sebagai upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa, yaitu *metode socratic* dengan *strategi Jigsaw*.

Metode socratic ini diterapkan kepada siswa yang memiliki cukup pengetahuan bahasa Inggris sehingga memiliki kemampuan untuk berbicara. Metode Socratic ini akan memadukan kecakapan siswa yang sudah mulai cukup berani untuk merespon berbagai pertanyaan dari teman atau

³Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, (London : Longman 2007), hal. 192.

instruktur. Bentuk-bentuk pertanyaan tersebut merupakan upaya dalam menggali sebanyak-banyaknya ide dari siswa secara mendalam. Sehingga kemampuan berbicara akan semakin terasah dan mengalami peningkatan.

Sementara dengan strategi Jigsaw, siswa diharapkan untuk melakukan interaksi yang maksimal dengan sesama teman sekelas. Strategi Jigsaw ini dilakukan dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok bisa terdiri dari 4 orang siswa. Dan masing-masing kelompok mesti bertindak aktif dan responsif dengan tugas yang diberikan oleh instruktur. Sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan secara aktif dan siswa semakin partisipatif.

Dengan dasar inilah *Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Hypnocative Speech dan Metode Socratic dengan Strategi Jigsaw* menjadi judul penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan (*Action Research*) sebagai metode penelitian yang sangat relevan untuk memperbaiki pembelajaran bahasa dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

Dengan demikian, sangat menarik untuk menemukan upaya bagaimana proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan *metode Hypnocative Speech dan metode Socratic* dengan *strategi Jigsaw*. Penulis akan fokus dengan kelas karyawan di MANTIKA Language Center Tebet Raya, Jakarta Selatan. Sebagaimana pertimbangan penulis diatas bahwa kelas karyawan sudah membutuhkan

bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari, sehingga jelas sekali betapa pentingnya meningkatkan kemampuan berbicara mereka melalui metode yang dinilai tepat dan cepat.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui *metode Hypnocative Speech, metode Socratic* dan *metode Jigsaw*. Sementara subfokus penelitian ini antara lain:

1. Proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui *metode Hypnocative Speech dan metode Socratic* dengan *strategi Jigsaw*.
2. Hasil peningkatan kemampuan bahasa Inggris melalui *metode Hypnocative Speech dan metode Socratic* dengan *strategi Jigsaw*.

C. Rumusan Masalah

Fokus dan subfokus penelitian di atas merupakan tahapan dalam merumuskan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui *metode Hypnocative Speech dan metode Socratic* dengan *strategi Jigsaw?*. Beberapa pertanyaan penelitian yang merupakan ungkapan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui *metode Hypnocative Speech* dan *metode Socratic* dengan *strategi Jigsaw*?
2. Apakah kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui *metode hypnocative speech* dan *metode socratic* dengan *strategi Jigsaw*?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan memiliki kegunaan yang signifikan terhadap dunia pendidikan saat ini. Mengingat arah pendidikan bahasa cukup relevan dengan perkembangan kemajuan bangsa, maka penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang mendukung secara ilmiah. Penelitian ini tentunya akan menjadi literasi menuju kesuksesan proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber akurat dalam menentukan proses pembelajaran bahasa Inggris yang tepat dan cepat
 - b. Penelitian ini juga akan memperkuat teori bahwa perjalanan pembelajaran selama ini dengan *metode Hypnocative Speech* dan *metode Socratic* dengan *strategi Jigsaw*.

- c. Mampu menunjang peningkatan terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris bagi kalangan orang dewasa.
- d. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi pengembangan keterampilan berbahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi panduan dalam realisasi kebutuhan pengajaran bahasa untuk kalangan dewasa dan memberikan informasi kepada pembaca tentang faktor-faktor penting dalam pengajaran bahasa Inggris untuk kalangan dewasa.
- b. Menjadi referensi tambahan dalam merancang model pengajaran bahasa yang tepat untuk dewasa.
- c. Orang-orang dewasa akan lebih percaya diri, interaktif dan semangat dalam berbicara bahasa Inggris di lingkungannya.
- d. *Hypnocative Speech* dan *metode Socratic* dengan *strategi Jigsaw*, diharapkan menjadi metode yang tepat bagi setiap kalangan dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris.
- e. *Metode Hypnocative Speech* dan *metode Socratic* dengan *strategi Jigsaw* hendaknya menjadi alternatif pilihan bagi setiap guru dalam merangsang semangat peserta didik untuk belajar berbicara bahasa Inggris.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Penelitian Tindakan

1. Pengertian Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan atau *action research* memiliki definisi yang substansi untuk peningkatan proses tertentu. Mills dalam buku *Action Research* karya Craig A. Mertler menguraikan bahwa "*action research is defined as any systematic inquiry conducted by teachers, administrators, counselors, or others with a vested interest in the teaching and learning process or environment for the purpose of gathering information about how their particular schools operate, how they teach, and how their students learn.*"⁴ Mertler mendefinisikan penelitian tindakan sebagai tindakan yang cukup sistematis yang dilakukan oleh guru, administrator, konselor ataupun pihak lainnya yang memberi dukungan terhadap proses pembelajaran terkait proses yang terjadi maupun manajemen pengajaran yang ada.

Banyak ahli yang memberikan batasan tentang penelitian tindakan. Menurut Jack Whitehead & Jean McNiff penelitian tindakan adalah bentuk penyelidikan yang memungkinkan para partisipan untuk menyelidiki dan mengevaluasi kinerja mereka masing-masing.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang terus berupaya untuk

⁴Craig A. Mertler, *Action Research; Teachers as Researcher in the Classroom*. (Los Angeles: SAGE. 2009), hal. 4

⁵Jack Whitehead, *All You Need About Action Research An Introduction* (London : Sage Publication, 2006), h. 1

meningkatkan kualitas diri. Selain itu L.R. Gay juga memberikan penjelasan penelitian tindakan adalah penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, konselor sekolah, atau stakholder lainnya dalam lingkungan belajar mengajar dan juga melibatkan pengumpulan informasi tentang tata cara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.⁶ Dengan kata lain penelitian tindakan merupakan penelitian dimana semua partisipan terlibat dalam penelitian tersebut. Pengertian ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan jelas memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memperdalam terhadap suatu kasus baik yang dimaksudkan terkait proses pembelajaran maupun praktik penelitian dalam bidang lain.

Hopkin dalam Emzir mendeskripsikan penelitian tindakan merupakan suatu penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif, dan suatu model penelitian pengalaman, di mana individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong.⁷ Penjelasan tersebut menunjukkan betapa kompleksnya tahapan yang dilakukan dalam melakukan suatu penelitian.

Penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada kepedulian praktis dari orang dalam situasi problematis secara langsung dan

⁶L.R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter W. Airasian. *Educational Research, Competencies for Analysis and Applications Tenth Edition* (USA : Pearson Education, Inc 2011), h. 508

⁷Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 233

untuk tujuan lebih lanjut dari ilmu sosial secara serempak.⁸ Hal ini menggambarkan bagaimana penelitian tindakan memiliki tujuan spesifik sebagai suatu upaya untuk mencari pilihan terbaik dalam suatu kasus tertentu.

Banyak ahli yang memberikan batasan tentang penelitian tindakan. Menurut Jack Whitehead & Jean McNiff penelitian tindakan adalah bentuk penyelidikan yang memungkinkan para partisipan untuk menyelidiki dan mengevaluasi kinerja mereka masing-masing.⁹ Penjelasan ini memberi gambaran bahwa penelitian tindakan mesti dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja atau menilai setiap kinerja seseorang atau kelompok.

Sehingga dengan lebih spesifik dapat disimpulkan penelitian tindakan merupakan pendekatan melalui penilaian dengan mendorong guru untuk menyadari dan memahami praktik mengajarnya, bersifat kritis terhadap praktek tersebut dan siap untuk mengubahnya yang bersifat partisipatif (melibatkan peneliti) dan kolaboratif (melibatkan orang lain). Tujuan dari penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan pengajaran sendiri di kelas, meskipun tidak ada persyaratan bahwa temuan dapat digeneralisasikan pada situasi yang lain hasilnya dapat menambah pengetahuan dasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang

⁸Emzir *op.cit.*h. 235

⁹Jack Whitehead, *All You Need About Action Research An Introduction* (London : Sage Publication, 2006), h. 1

sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dapat diberikan oleh guru dan melibatkan orang lain sebagai kolaborator.

2. Karakter Penelitian Tindakan

Mertler menyebutkan beberapa karakteristik penelitian tindakan yang diuraikan berdasarkan kumpulan dari berbagai sumber antara lain:

- Action research is a process that improves education, in general, by incorporating change
- Action research is a process involving educators working together to improve their own practices
- Action research is persuasive and authoritative, since it is done by teachers for teachers.
- Action is collaborative; that is, it is composed of educators talking and working with other educators in empowering relationships
- Action research is participative, since educators are integral members-not disinterested outsiders-of the research process
- Action research is practical and relevant to classroom, since it allows them direct acces to research findings
- Action research is developing critical reflection about one's teaching
- Action research is a planned, systematic approach to understanding the learning process
- Action research is a process that requires us to "test" our ideas about education
- Action research is open-minded
- Action research is a critical analysis of educational places work
- Action research is a cyclical process of planning, acting, developing, and reflecting
- Action research is a justification of ones's teaching practices¹⁰

Dari karakter penelitian tindakan yang dikemukakan Mertler cukup jelas menjelaskan bahwa kriteri penelitian tindakan tetap merupakan proses

¹⁰Craig A. Mertler, *Action Research; Teachers as Researcher in the Classroom*. (Los Angeles: SAGE. 2009), hal. 19

atau upaya untuk meningkatkan pendidikan, tentu semua proses tersebut disusun dengan sangat sistematis dan dilakukan uji tes untuk mengetahui hasil dari praktik yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan.

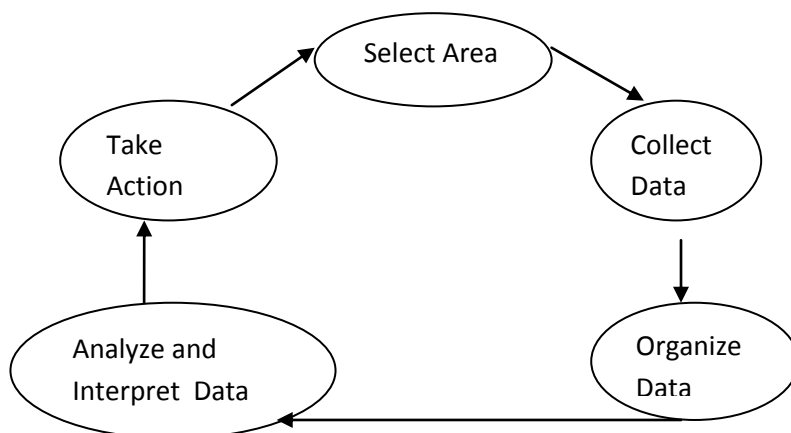
3. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan

Emzir menjelaskan prinsip-prinsip penelitian tindakan ke dalam enam prinsip kunci, yaitu: 1) Kritik Reflektif, 2) Kritik Dialektika, 3) Sumber Daya Kolaboratif, 4) Ambil Risiko, 5) Struktur Jamak, dan 6) Teori, Praktik, Transformasi.¹¹

4. Model Design Penelitian Tindakan

Beberapa model penelitian tindakan telah banyak dipaparkan oleh para ahli penelitian pendidikan. Variasi dari setiap model tindakan merupakan bentuk dinamis yang digunakan berdasarkan dengan kebutuhan penelitian. Beberapa model penelitian tindakan diantaranya:

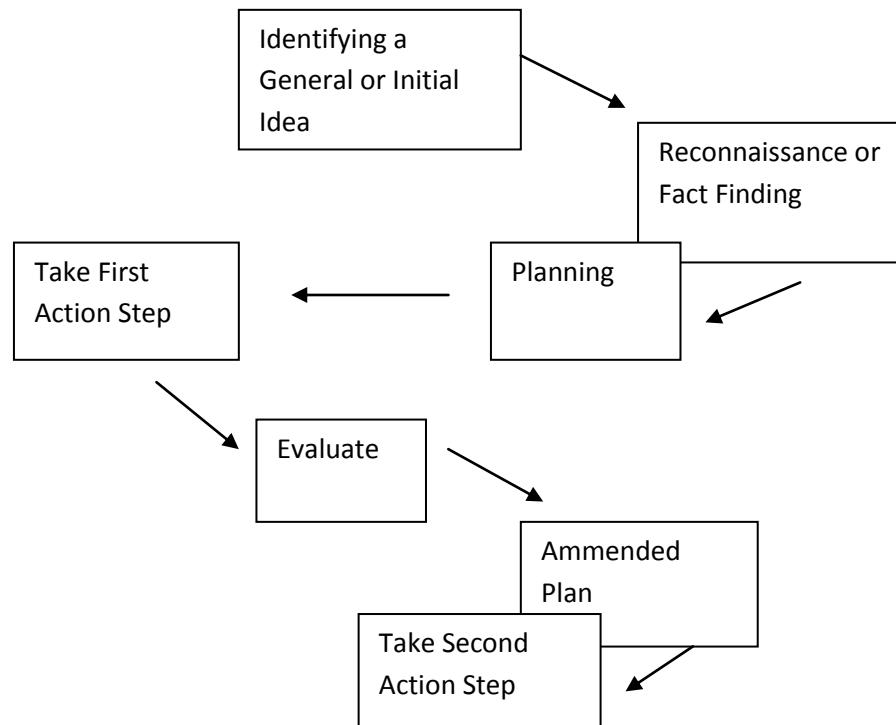
a. Penelitian Tindakan Siklus Colhoun's (Colhoun's Action Research Cycle)



¹¹Emzir, Op.cit, h. 236

Model yang digagas oleh Emily Colhoun ini menunjukkan proses yang membentuk paduan sebuah siklus. Dari siklus tersebut sebenarnya masih ada garis putus-putus yang saling bertautan dengan antar tahapan. Hal ini menjelaskan bahwa semua siklus akan terus saling memberi klarifikasi untuk menguatkan informasi yang ada.

b. Penelitian Tindakan Lewin (Lewin's Action Research Spiral)



Model ini diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagai proses dalam melakukan penelitian tindakan yang terdiri dari penemuan fakta, perencanaan, tindakan, evaluasi dan menyusun rencana sebelum akhirnya menyusun tahapan selanjutnya.

c. Kemmis dan Mc.Taggart

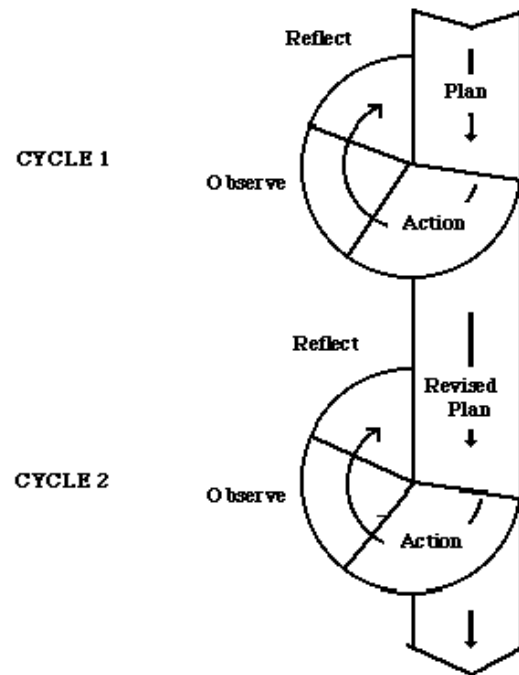
Model yang satu ini merupakan model penelitian tindakan yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Model ini juga menggambarkan proses yang dilakukan dalam penelitian tindakan yang terdiri dari tahapan-tahapan penting sebelum, saat melakukan dan sampai tahap mengulang siklus tindakan.

Penulis menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart untuk melakukan penelitian tindakan tentang peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui metode hypnocratic plus. Kemmis dalam emzir telah mengembangkan model sederhana hakikat siklus proses penelitian tindakan yang setiap siklus mempunyai empat tahapan yaitu (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; (4) refleksi.¹² Keempat konsep tersebut dalam pengkajiannya dilakukan secara berbaur, bertahap, dan sistematis.

Peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart dengan memulai perencanaan, melakukan tindakan yang sesuai dengan perencanaan seiring melakukan observasi dan selanjutnya melakukan refleksi. Semua tahapan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka model Kemmis dan Taggart memiliki standar yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

¹² Emzir, *Op.cit.* h. 239

Gambar 2.3. Design Penelitian menurut Kemmis



Model Kemmis bila dicermati hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian–untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan,tindakan, pengamatan dan refleksi. Untaian tersebut dipandang sebagai suatu siklus.

Tahap 1: Menyusun Rancangan Tindakan (planning)

Tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Idealnya penelitian ini dilakukan oleh dua peneliti yang dikenal dengan istilah kolaborasi. Penulis, mengkhususkan pengamatan pada peningkatan

kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa melalui paduan metode Hypnocative Speech, Jigsaw dan Socraticmethod.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (action)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi isi rancangan mengenai tindakan kelas. Pelaksanaan ini benar-benar harus disesuaikan dengan rancangan yang telah dirumuskan, tetapi tindakan ini harus wajar tanpa terkesan dibuat-buat.

Tahap 3: Pengamatan (observing)

Model ini memungkinkan rangkaian penelitian untuk mengembangkan rangkaian tindakan baru. Pengamatan ini akan kembali memperhatikan fokus tujuan tindakan yang dilakukan terhadap kemajuan siswa. Maka, peneliti akan terus mempertajam proses penelitian tanpa harus kehilangan fokus penelitian.

Tahap 4: Refleksi

Pada tahap refleksi semua hasil pengamatan dan proses yang dilakukan menjadi tolok ukur dan untuk melakukan tindakan selanjutnya dan menganalisa hasil yang dicapai apakah sudah memenuhi kriteria yang ditentukan atautkah masih butuh tindakan lebih banyak lagi.

B. Konsep Model Tindakan yang Dilakukan

1. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

a. Pengertian Berbicara

Bahasa merupakan alat komunikasi lisan manusia yang sangat penting dan lisan merupakan media utama, demikian halnya dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa kedua baik dalam proses kegiatan formal maupun nonformal. Penggunaan bahasa asing sebagai alat komunikasi lisan sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Jack C. Richard, presentasi terbesar bagi siswa yang belajar bahasa di dunia, mereka belajar bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan kecakapan berbicaranya.¹³ Dalam berbicara harus juga memperhatikan kajian tentang pragmatik. Berbicara tidak cukup mengandalkan kemampuan penguasaan kosa kata, tetapi juga harus memiliki pengetahuan gramatika yang memadai.

Lebih lanjut Richard dan Willy mengungkapkan bahwa berbicara bahasa asing, khususnya bagi orang dewasa, membutuhkan lebih dari sekedar pengetahuan gramatikal dan aturan-aturan semantik.¹⁴ Pengetahuan tentang konteks budaya berbicara juga perlu diperhatikan.

Dari definisi-definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa berbicara adalah kegiatan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan, gagasan maupun pendapat. Pada dasarnya berbicara mempunyai

¹³ Jack C. Richard, *Methodology in Language Teaching* (UK : Cambridge University Press, 2002), h. 201

¹⁴ *Ibid...*, h. 201

tiga tujuan antara lain: “a) menginformasikan sesuatu, b) menghibur, c) Menarik Simpati”.

Berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa dalam bahasa Inggris, keterampilan ini bukanlah keterampilan yang mudah sebab kemampuan berbicara dalam bahasa target (Bahasa Inggris) membutuhkan praktik yang intensif. Berbicara merupakan sebuah bentuk penyampaian informasi dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Dengan kata lain, berbicara berarti menggunakan bahasa untuk bermacam-macam tergantung dari para penuturnya.

Richard membagi fungsi berbicara menjadi tiga sebagai berikut:

1. Berbicara sebagai interaksi (*talk as interaction*)
2. Berbicara sebagai transaksi (*talk as transaction*)
3. Berbicara sebagai penampilan (*talk as performance*)¹⁵

Fungsi berbicara sebagai interaksi mengacu pada kegiatan percakapan yang biasa dilakukan dan berhubungan dengan fungsi sosial. Fokus utamanya adalah kepada si penutur dan bagaimana mereka menunjukkan diri mereka kepada orang lain. Bahasa tuturannya bisa formal ataupun berupa tuturan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Beberapa kemampuan yang ikut dilibatkan dalam kegiatan berbicara sebagai sebuah interaksi, antara lain:

¹⁵Richards, J, *Rhetorical Styles and communicative styles in the new varieties of English*, (Language Learning, 1979), hal 29.

- a. membuka dan menutup percakapan;
- b. memilih topik;
- c. membuat percakapan-percakapan kecil/ringan;
- d. bergurau;
- e. menceritakan kejadian dan pengalaman pribadi;
- f. dilakukan secara bergantian;
- g. adanya interupsi/menyela percakapan;
- h. bereaksi terhadap satu sama lain;
- i. menggunakan gaya berbicara yang sesuai.¹⁶

Kegiatan berbicara sebagai transaksi lebih memfokuskan kepada pesan yang ingin disampaikan dalam kegiatan berbicara. Ada dua tipe dalam kegiatan sebagai sebuah interaksi yaitu:

- a. Kegiatan yang fokus utamanya memberi dan menerima informasi, dengan kata lain membuat orang lain mengerti dengan jelas dan akurat terhadap pesan yang disampaikan daripada peserta tutur dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Ketepatan bukannya menjadi fokus utama selama informasi berhasil dikomunikasikan dan dimengerti.
- b. Kedua adalah kegiatan yang fokus utamanya adalah untuk memperoleh barang atau jasa, misalnya dalam percakapan seseorang yang memesan makanan di restoran.

Berbicara sebagai penampilan mengacu pada kegiatan berbicara guna menyampaikan informasi di depan umum atau peserta. Berbicara model ini lebih kepada berbicara satu arah daripada dua arah (dialog) dan lebih terkesan seperti bahasa tulis daripada percakapan.

¹⁶Ibid...,h. 30

Untuk berkomunikasi secara efektif ini juga artinya mesti menguasai pengetahuan grammatikal yang membuat seseorang semakin memahami penggunaan kalimat-kalimat dan tujuan menyampaikan suatu maksud pembicaraan. Djiwandono mengungkapkan, kemampuan berbicara berupa kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi-bunyi bahasa dan kata-kata yang dirangkai dalam susunan bahasa yang lengkap seperti frasa, kalimat, dan wacana lisan yang lebih panjang seperti cerita, pidato, dan sebagainya.¹⁷ Namun, isi pembicaraan juga terkadang tidak sekomplek apa yang dituangkan dalam tulisan yang rinci karena konsep berbicara adalah menyampaikan pesan secara cepat dan tepat.

Dalam mempelajari bahasa di kelas, siswa lebih cenderung memberi perhatian untuk menjadi lebih teliti (*accuracy*) akan tetapi pada dasarnya mereka juga harus berlatih untuk menggunakan bahasa secara fasih (*fluency*).¹⁸ Ketelitian dan kefasihan menjadi kemampuan yang harus terus ditingkatkan oleh siswa sebagai modal dalam menunjukkan kemampuan yang cukup dalam berbicara bahasa Inggris. Karena kefasihan juga akhirnya menjadi salah satu indikator yang dinilai dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

¹⁷M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa* (Jakarta : PT. Indeks, 2008), h. 8

¹⁸Harmer, *The Practice of Language Teaching*, (Pearson Education Limite: Longman, 2001), hal. 13

b. Hakikat Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Proses berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang dipergunakan secara lisan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tarigan mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik secara luas sebagai alat yang paling penting bagi kontrol sosial, sehingga dengan kata lain dapat digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan bagi pendengar.¹⁹

Djiwandono mengungkapkan, kemampuan berbicara berupa kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi-bunyi bahasa dan kata-kata yang dirangkai dalam susunan bahasa yang lengkap seperti frasa, kalimat, dan wacana lisan yang lebih panjang seperti cerita, pidato, dan sebagainya.²⁰ Sehingga orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan tidak saja dituntut memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pikiran-pikiran, ide-ide, dan perasaan mereka melalui bahasa lisan dengan tepat, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan

¹⁹H. Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai suatu Kemampuan Berbahasa*, (Bandung : Penerbit Angkasa, Edisi Revisi, 2008), h. 16

²⁰M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa* (Jakarta : PT. Indeks, 2008), h. 8

menangkap setiap informasi yang disampaikan oleh pembicara secara tepat pula. Berbicara secara leksikal berarti mengekspresikan pikiran, pendapat atau perasaan dengan bahasa lisan. Dengan kata lain, berbicara mencakup pengertian bercakap-cakap (talking). Ini berarti kemampuan berbicara tidak sekedar mampu mengkomunikasikan gagasan/perasaan, tetapi juga dapat memahami apa yang diungkapkan orang lain secara tepat. Kemampuan berbicara meliputi keterampilan reseptif dan produktif. Berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif sedangkan mendengar dan membaca adalah keterampilan reseptif.²¹ Maka, sebagai keterampilan produktif membutuhkan banyak kemampuan yang membuat pihak lain bisa memahami apa yang menjadi poin pembicaraan. Keberhasilan dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat diukur dengan kemampuan melakukan percakapan dalam bahasa tersebut. Kita menggunakan bahasa sebagai pemberi tanda, pemikir, pembaca dan penulis.

Berbicara menduduki peran penting dalam kehidupan sosial sehingga kemampuan berbicara mutlak harus dikuasai oleh siapa pun. Thornbury memaparkan bahwa berbicara adalah suatu hal yang alamiah dan integral sehingga kita lupa bagaimana pertama kali memperoleh dan mampu berbicara, karena itu ketika kita ingin menguasai bahasa asing kita harus belajar kembali.²² Berbicara sendiri merupakan kegiatan berbahasa secara

²¹Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Learning*, (London: Longman, 1991), hal. 16

²²Scott Thornbury, *How to Teach Speaking* (Essex: Longman, 2006), h. 1

aktif dari seorang pemakai bahasa, baik petutur maupun penutur, yang menuntun kemampuan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan segala ide, gagasan, dan perasaan dalam konteks sosial.

Dalam memproduksi bahasa, kita mulai dengan fikiran proporsional dengan suatu cara mental. Dalam memahami bahasa, kita mulai dengan mendengar suara, melekatkan makna pada suara dalam bentuk kata-kata, mengkombinasikan kata-kata untuk menghasilkan kalimat, dan kemudian melalui suatu cara menarik proposisi darinya.

Pembelajaran juga harus memperoleh pengetahuan bagaimana penutur asli menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi antar personal yang teratur, dimana di dalamnya banyak faktor berinteraksi. Adapun faktor-faktor yang berinteraksi, yaitu komunikasi verbal, elemen paralinguistics, seperti nada, tekanan dan intonasi. Hal tersebut yang termasuk elemen-elemen non linguistik, seperti isyarat dan getaran tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain yang mengerti pesan-pesan secara langsung tanpa kata-kata.²³ Semua makna akan tergambarkan dengan isyarat yang ditunjukkan oleh pembicara.

Berdasarkan penjelasan teori yang ditelah dikemukakan maka yang dimaksud dengan kemampuan berbicara dalam penelitian ini adalah

²³Jack. Op.cit, h. 204

kesanggupan atau kecapakan seseorang dalam menerapkan suatu kaidah kebahasaan khususnya berkomunikasi yang meliputi nada, tekanan, dan intonasi.

2. Penilaian Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Banyak ahli yang menjabarkan tentang penilaian kemampuan berbicara, diantaranya adalah Higgs dan Clifford dalam Richard dan Renandya yang mensarikan *Test of Production Oral Communication* dengan menggunakan tingkat kemampuan FSI (*Foreign Service Institute*) dengan aspek kemampuan berbicara yang akan dinilai adalah: (1) penekanan, (2) tata bahasa, (3) kosa kata, (4) kelancaran, (5) pemahaman.²⁴ Setidaknya ada enam cakupan tingkat bahasa yang menjadi target: (1) pengucapan, (2) kelancaran, (3) vocabulary, (4) tata bahasa, (5) fitur wacana, (6) tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman antar kedua belah pihak adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu percakapan. Maka, dalam menilai kemampuan berbicara akan digunakan tes yang sesuai dengan target-target yang ingin dicapai.

Harmer menggunakan istilah *proficiency test* untuk tes yang dapat memberikan gambaran umum tentang kemampuan dan pengetahuan bahasa

²⁴Jack C. Richard and Willy A. Renandya. *Methodology in Language Teaching* (UK : Cambridge University Press, 2002), hh. 222.224

inggris.²⁵ Tes ini masih menunjukkan kemampuan secara umum yang dinilai dari peserta atau siswa yang belajar.

Sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan panduan penilaian kemampuan berbicara yang dipopulerkan John Oller dalam bukunya *Language Tests at School*. Oller menjelaskan bahwa dalam penilaian 'speaking' juga harus ada aspek penilaian yang terdiri dari *accent, grammar, vocabulary, fluency* dan *comprehension*.²⁶ Aspek penilaian tersebut disajikan dengan ketentuan standar penilaian yang dijelaskan dalam tabel.

Tabel 2.2 Aspek Penilaian Kemampuan Berbicara menurut Oller

| No. | Aspek | Standar Penilaian |
|-----|-------------|---|
| 1. | Tekanan | Siswa dapat mengucapkan kosa kata dalam kalimat standar dengan tekanan yang dapat dipahami dan tidak memerlukan pengulangan-pengulangan dalam pengucapan |
| 2. | Tata Bahasa | Siswa dapat menggunakan tata bahasa dengan baik dan benar dalam berbicara dengan menggunakan pola kalimat yang tepat sehingga terciptanya komunikasi yang baik dengan lawan bicara |
| 3. | Kosakata | Siswa dapat menggunakan kosakata dalam bentuk praktek yang lebih luas yaitu dengan memilih kosa kata yang sesuai dalam berbicara baik itu dalam diskusi formal maupun dalam percakapan biasa. |
| 4. | Kelancaran | Siswa lancar berbicara sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dalam setiap komunikasi |

²⁵Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (London: Pearson Education Limited, 2001), hal. 321

²⁶John W. Oller, *Language Tests at School* (Mexico: Longman, 1979), h. 321

| | | |
|----|-----------|---|
| | | yang terjadi. |
| 5. | Pemahaman | Siswa dapat memahami segala sesuatu dalam pembicaraan formal maupun dalam percakapan biasa. ²⁷ |

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa semua aspek penilaian memberikan standar penilaian masing-masing. Peneliti merumuskan standar penilaian tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan berbicara yang ingin dicapai dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris bagi siswa. Maka, tekanan, tata bahasa (grammar), kosa kata, kelancaran dan pemahaman menjadi bagian penilaian yang dintegrasikan dalam tahapan berbicara siswa.

Tabel 2.3 Kisi-kisi Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

| Kriteria yang diukur | Sangat Baik | Baik | Cukup | Kurang | Sangat Kurang Baik |
|----------------------|-------------|------|-------|--------|--------------------|
| Tekanan | | | | | |
| Tata bahasa | | | | | |
| Kosakata | | | | | |
| Kelancaran | | | | | |
| Pemahaman | | | | | |

Keterangan Skor:

Sangat baik : 5
 Baik : 4
 Cukup : 3
 Kurang : 2
 Sangat kurang : 1

²⁷ Oller, *op.cit.*, h.321-323

3. Metode Hypnocative Speech

a. Pengertian Metode Hypnocative Speech

Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoretis tertentu. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung, guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.²⁸ Metode Hypnocative Speech adalah metode atau prosedur yang digunakan dalam melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terciptanya penguasaan siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris yang didasarkan dengan tahapan-tahapan yang ada dalam metode Hypnocative Speech.

Hypnocative Speech merupakan kependekan dari hypnosis technology for mastering communicative speech. Hypnosis itu sendiri berasal dari kata hypnos yang artinya tidur, namun hypnosis itu sendiri bukanlah tidur.²⁹ Jika dikatakan secara sederhana, yaitu fenomena yang mirip tidur, dimana 'bawah sadar' lebih mengambil peranan dan pikiran sadar berkurang peranannya. Pada kondisi ini seseorang menjadi sangat mudah dipengaruhi (sugestif), karena pikiran sadar yang seharusnya menjadi penyaring dengan

²⁸ Achmad Sugandi, dkk. *Teori Pembelajaran* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), hal. 15

²⁹ Willy Wong & Andri Hakim. *Dahsyatnya Hipnosis* (Jakarta: Visimedia, 2009), hal. 2

logika sudah tidak lagi mengambil peranan. Dengan kondisi yang mudah dipengaruhi maka dilakukan teknik-teknik terapeutik hypnotherapy untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dikeluhkannya.

Namun, sebenarnya kondisi hipnosis bukannya membuat seseorang menjadi 'tidak sadar sama sekali' seperti makna yang disebutkan diatas. Kondisi hipnosis hanyalah berpindah keaktifan kesadarannya, dari fikiran sadar (*conscious mind*) ke fikiran bawah sadar (*subconscious mind*).³⁰ Tidak seperti kebanyakan pemahaman masyarakat luas bahwa hipnosis adalah kondisi seseorang tidak sadar diri, sementara pada hakikatnya hipnosis ini lebih memaksimalkan keaktifan alam bawah sadar. Kondisi khusus ini ditemukan setelah dilakukan penelitian terhadap kondisi otak selama hipnosis. Saat berada dalam kondisi hipnosis, sebagian orang mungkin hanya merasakan sebuah kondisi relaksasi biasa. Namun sebenarnya, ketika hipnosis, ada sebuah perubahan aktivitas dalam otak seseorang. Kondisi tersebut hampir sama pada saat menjelang tidur, yaitu adanya pergeseran kondisi dari kondisi alpha ke delta.³¹ Kondisi ini pula yang dijadikan momen penting dalam memaksimalkan potensi alam bawah sadar manusia.

Bruce Goldberg menjelaskan bahwa hipnosis adalah keadaan konsentrasi terfokus dan relaksasi yang alamiah, yakni cara merelaksasi dan mengesampingkan pikiran sadar (*conscious mind*, kehendak) sekaligus

³⁰ibid...,hal. 3

³¹ibid., hal. 4

menggerakkan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*).³² Setelah itu sugesti dapat diberikan ke pikiran bawah sadar, membuat seseorang melakukan sugesti tersebut dengan sangat mudah dan efisien. Sebagaimana kita tahu bahwa pada dasarnya alam bawah sadar menyimpan hampir sebagian besar potensi setiap individu yang jarang digali atau diasah.

Hypnocative Speech adalah pelatihan komunikasi bahasa Inggris dengan menggunakan teknologi Hipnosis dan NLP (Neuro Linguistic Programming).³³ Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mengedukasi pikiran bawah sadar peserta saja sehingga menjadikan mereka nyaman dan lebih percaya diri dengan bahasa Inggris namun juga mengajarkan bagaimana teknik-teknik tercepat untuk bisa menguasainya.

b. Karakteristik Metode Hypnocative Speech

Karakteristik metode Hypnocative Speech pada dasarnya memiliki lingkup yang tidak jauh berbeda dengan karakteristik dalam hipnosis. Lima karakteristik utama dalam hipnosis adalah: 1) Relaksasi, 2) Konsentrasi terfokus, 3) Kondisi pasif, 4) Kesadaran tinggi (*hyperawareness*) akan lima indera, dan 5) Pergerakan bola mata yang cepat.³⁴ Karakteristik tersebut adalah rangkaian yang juga terjadi dalam metode Hypnocative Speech, yakni kondisi yang menunjukkan subjek benar-benar mengoptimalkan potensi

³²Bruce Golbreg, *Self-Hypnosis; Bebas Masalah dengan Hipnosis* (Yogyakarta: B-First, 2007), h. 6

³³Adam Hidayat, *Hypnocative Speech; Aktivasi Berbahasa Inggris dengan Teknologi Hipnosis* (Jakarta: Mantika Language Center, 2013), h. 18

³⁴Bruce Golbreg, *op.cit.* h.7

pribadi baik yang terdiri dari kemampuan pergerakan indera maupun potensi kesadaran seseorang.

Beberapa poin yang menjadi karakteristik Metode Hypnocative Speech adalah berkaitan dengan tujuan awal ditemukannya metode tersebut yaitu untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan software para siswa atau pembelajar bahasa Inggris. Karakteristiknya adalah berupaya memberi ruang kepada siswa untuk menemukan potensi pribadi masing-masing, mengatasi kendala-kendala mental yang dimiliki siswa dan meningkatkan rasa percaya diri dan kekuatan mental untuk berani berbicara bahasa Inggris.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pikiran bawah sadarlah yang paling mempengaruhi perilaku.³⁵ Dengan menggunakan hipnosis seseorang bisa memprogram ulang pikiran bawah sadar untuk membuat perubahan yang diinginkan guna mengembangkan dan mengubah kepribadian. Untuk melihat proses pola pikiran sadar dan bawah sadar, contoh berikut bisa membedakan mana pikiran sadar dan mana pikiran bawah sadar. Saat seorang murid yang sedang belajar bahasa Inggris, matematika, fisika dan sebagainya, ketika menggunakan pikiran sadarnya, beberapa hal yang terlintas dalam hati mereka antara lain:

- Untuk apa sih saya belajar pelajaran itu?
- Kenapa pelajaran itu susah sekali?

³⁵Bruce Golbreg. Op. Cit, h. 8

- Kenapa sudah belajar mati-matian, saya tetap susah menyerap pelajaran itu?
- Kok guru mata pelajaran saya enggak asik?³⁶

Kalimat-kalimat yang muncul dalam pikiran siswa hanya berdasarkan kenyataan yang dirasakan secara sadar dan seakan menjadi kesimpulan umum bagi semua orang bahwa demikianlah keadaan pembelajaran yang terjadi.

Namun, jika menggunakan pikiran bawah sadarnya, yang terproses dalam pikiran murid adalah:

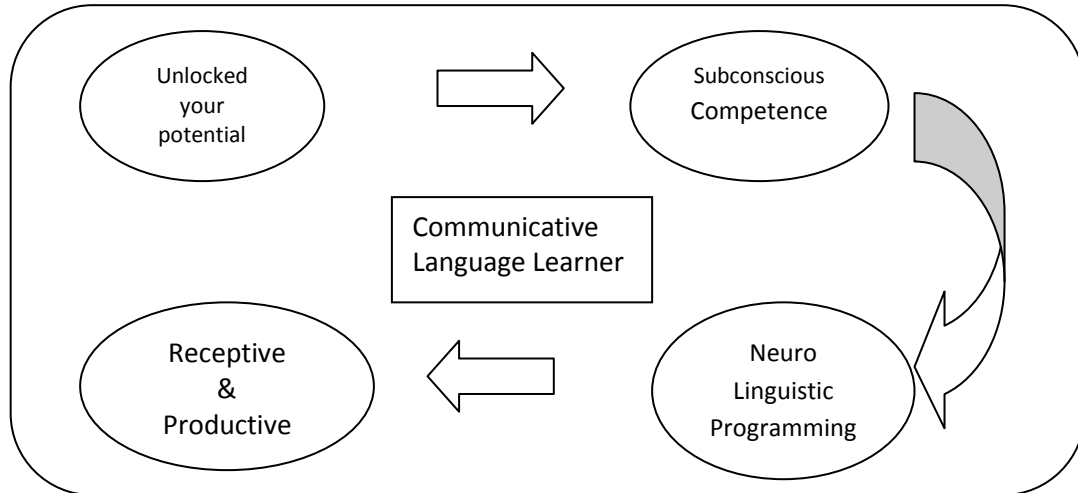
- Saya percaya apa yang dikatakan Pak guru
- Saya sedang mudah belajar bahasa Inggris
- Saya mudah memahami setiap kalimat dalam bahasa Inggris
- Saya sangat suka dengan pelajaran bahasa Inggris yang diajarkan oleh Pak guru itu.³⁷

Kalimat-kalimat di atas bisa terbentuk dengan baik ketika siswa mampu menghipnosis diri sendiri dengan hal-hal yang sebaliknya ada di alam bawah sadar. Pikiran tersebut bisa dimunculkan sendiri, namun ketika membutuhkan ransangan dari luar, maka inilah yang disebut tahapan melatih alam bawah sadar dengan bantuan pihak luar atau hipnonist.

³⁶Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching* (Jakarta: Visimedia, 2010),h. 28

³⁷Ibid...,h.28

c. Prosedur Hypnocative Speech



Gambar: Adam Hidayat, *Hypnocative Speech; Aktivasi Berbahasa Inggris dengan Teknologi Hipnosis* (Jakarta: Mantika Language Center, 2013)

Dalam tahap *'unlocked your potential'* seorang pengajar harus merumuskan apa saja hal positif yang menjadi kunci penguatan siswa untuk belajar bahasa Inggris. Disamping itu juga menggali berbagai kendala yang ditemukan ketika belajar bahasa Inggris. Dalam subconscious competence alam bawah sadar akan memproduksi lebih banyak hal yang disugestikan ke dalam pikiran. Maka, mensugestikan hal-hal positif yang membangkitkan semangat untuk pengembangan diri aalah lebih baik. *Neuro Linguistics Programming* dikenalkan oleh ahli fisika Bandler dan Profesor Linguistik bernama Dr. John Grinder.³⁸ Keduanya memadukan konsep keahlian berbahasa dalam metode memprogram dibagian saraf setiap individu. Dalam buku yang sama H.R. Excellency mendefinisikan NLP adalah sebuah ilmu

³⁸Ghannoe, *Buku Pintar Neuro Linguistics Programming*, (Jogjakarta: Flashbooks, 2010), hal. 15

yang mempelajari seputar perilaku otak manusia dan bagaimana cara kita untuk menggunakannya, baik untuk meningkatkan kapasitas berfikir kita maupun untuk berkomunikasi dengan orang lain.³⁹ Aktifitas berfikir manusia sangat penting dalam menentukan kemampuan seseorang berkomunikasi, karena keseimbangan kerja otak sesungguhnya harus dipadukan dengan kelancaran motorik dalam merespon. Sementara dalam proses neuro linguistics programming, siswa sangat penting untuk menstimulus diri menjadi seperti apa yang dinginkannya. Disini, akan ditemukan yang namanya tahapan *Anchor* dan *Modelling*. Secara bahasa *Anchoring* bisa diartikan sebagai tindakan penjangkaran, penambatan, maupun pendekatan.⁴⁰ Tapi dalam konteks NLP ini, penjangkaran di sini hanyalah kiasan bahasa yang digunakan dalam NLP untuk merujuk salah satu metode yang ada dalam NLP. Dalam NLP, *anchoring* merupakan salah satu metode komunikasi yang menggunakan cara tertentu agar lawan bicara “tidak kemana-mana”, tetap fokus dan berpatok pada asal-usul atau pangkal pembicaraan. Cara-cara itu bisa berupa kata-kata, suara, aroma, suasana pandangan, maupun gerak tubuh kita.⁴¹ Anchoring ini menjadi rumus masing-masing siswa dalam belajar mengelola potensi yang dimiliki masing-masing dengan cara terbaik atau sesuai dengan kemampuan siswa dalam belajar.

³⁹ibid, h. 22

⁴⁰ibid,h. 23

⁴¹ibid, h. 44

Disamping itu, dalam NLP ada juga yang disebut dengan *Modelling*.

Beberapa hal penting dalam pemodelan antara lain:

- Gunakan subconscious anda ketika melakukan pemodelan
- Orang-orang yang anda model tidak memahami bagaimana proses excellence dalam dirinya bekerja karena semua bergerak pada level subconscious
- Akan lebih mudah ketika anda masuk ke kondisi pada saat anda belajar ketika kecil
- Ikuti dan pahami saja bagaimana skill dari orang tersebut bekerja dan gunakan teknik serta taktik terbaik yang ada di dalam diri anda.⁴²

Dalam memodeling siswa akan menentukan bagaimana kebutuhan ia untuk tampil menguasai keadaan. Keadaan tersebut memberi pengaruh bagi siswa agar mampu menguasai materi yang hendak disampaikan, misalnya ketika siswa belajar bahasa Inggris maka ia akan berusaha mencari model yang sesuai, apakah seorang presenter yang lancar berbahasa Inggris atau dosen yang lancar memberi penjelasan dalam bahasa Inggris. Berikut contoh modelling antara lain:

- Bagaimana seorang olahragawan mampu tampil prima
- Bagaimana seorang presenter membawakan acara dengan sangat baik
- Bagaimana seorang penjual yang baik membuka dan menutup presentasi penjualannya
- Bagaimana seorang mampu berbicara bahasa Inggris dengan lancar dan nyaman.

⁴²Adam Hidayat, *Hypnotic Speech; Aktivasi Berbahasa Inggris dengan Teknologi Hypnosis dan NLP*, (Jakarta: Mantika English, 2013), hal. 18

Proses selanjutnya yang terwujud dari rangkaian hypnocative adalah receptive dan productive skill. Dalam tahapan ini seseorang dipastikan sudah mampu mempraktikkan dan berbicara dalam bahasa Inggris. Receptive yaitu semua tahapan yang mesti dilalui siswa dan terus diprogram pikiran bawah sadarnya untuk membentuk kemampuan khusus, seperti dalam tahapan Neuro Linguistics Programming, disini siswa benar-benar dilatih dan dirangsang untuk membentuk kemampuan diri dengan penuh semangat. Baru kemudian menjadi mudah dalam melakukan komunikasi atau terbentuklah *productive skill*.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Hypnocative Speech

Kelebihan metode Hypnocative Speech sangat banyak, yaitu memiliki peranan penting dalam mengatasi mental block siswa, mengatasi hambata-hambatan internal siswa yang belajar bahasa Inggris yaitu berkaitan dengan keberanian, rasa percaya diri dan semua sisi software siswa yang apabila tidak dicari metode penyelesaiannya maka akan semakin menjadi gunung es dan bahasa Inggris selamanya dianggap asing dan sulit menjadi bahasa keseharian.

Metode Hypnocative Speech ini tentu memiliki kelemahan dalam proses pembelajaran. Metode ini cenderung menanamkan semangat dan rasa percaya diri tinggi dalam diri siswa, namun apabila tidak didukung dengan pembekalan pengetahuan yang memadai akan menjadi sia-sia,

ketika siswa sudah memiliki semangat tapi masih belum menemukan materi-materi yang cukup maksimal dalam berbicara bahasa Inggris. Maka tentu hypnocratic menjadi langkah awal dalam membuka permasalahan internal brain siswa, selanjutnya hypnocratic akan didukung oleh metode-metode lain dalam proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Mengingat setiap metode tidak mutlak bisa berdiri sendiri dalam proses pembelajaran.

4. Metode Socratic

a. Pengertian

Pada dasarnya metode Socrates adalah metode yang dipopulerkan oleh Socrates. Ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan ‘a questioning-and-interaction sequence’ untuk menggambarkan informasi tentang siswa, lebih jauh mengenai keadaan diri mereka atau suatu pembahasan tertentu. *This method is purely verbal and interactive.*⁴³ Metode Socratic benar-benar melakukan interaksi yang mendalam antara guru dan siswa. Pada dasarnya metode ini memiliki pola umum sebagai berikut:

1. *A broad, open-ended question that most students can answer is asked first*
2. *A second questioning sequence begins to narrow the range of responses and focuses the students' thinking onto the topic of the questioning strategy*

⁴³Kenneth D. Moore, *“Effective Instructional Strategies from Theory to Practice”*. (London: Sage Publication, 2005), h. 262

3. *Review lectures and/or statements are interspersed among the questions in order to keep the salient points in the forefront*
4. *A concluding question then brings students to the desired end point*⁴⁴

Poin-poin tersebut adalah pola umum yang digunakan dalam metode socratic. Dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa, mereka harus berfikir secara mendalam dan terus mengembangkan kemampuan mengeluarkan pendapat atau memberi jawaban dengan maksimal.

Metode ini murni dikembangkan oleh Socrates yang dihubungkan dengan realita atau kondisi kelas dan siswa. *“The method Socrate conceived requires a one-to-one relationship between the student and teacher, with the teacher posing a series of questions that gradually tangle the student up to the point where ideas and thinking must be carefully scrutinized. In the classroom, the teacher generally doesnot focus the questioning sequence on one student but, rather, questions one student first, then another, and then another-moving slowly throughout the class”*.⁴⁵ Hubungan antara guru dan siswa lain sangat interaktif dan semua siswa harus ikut berpartisipasi aktif dalam setiap topik yang dibicarakan sehingga terus mengasah kemampuan berfikir dan melatih kemampuan berbicara, karena saling mendengar pendapat antara satu siswa dan siswa yang lain.

⁴⁴ibid...,h. 262

⁴⁵ibid...,h. 263

Sokrates, orang yang paling terkenal 2400 tahun yang lalu, mengembangkan sistem yang mampu merangsang para pendengarnya untuk berbicara.⁴⁶ Sokrates memberi penjelasan bahwa dalam metode sokrates bukanlah “pertanyaan” tetapi apa yang diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut yang merangsang orang untuk berfikir dan bekerja.

b. Karakteristik Metode Socratic

Karakteristik yang sangat jelas dalam metode Socratic adalah proses berfikir siswa yang benar-benar diasah dan dikembangkan secara bertahap. Pertanyaan atau fokus yang dibangun dalam proses pembelajaran benar-benar akan menunjukkan kemampuan berfikir dan daya nalar siswa, *outlines types of questions that can be used in the Socratic dialog sequence to probe the underlying logic or structure of student thinking and enable them to make reasonable judgments.*⁴⁷ Sehingga, siswa akan belajar dari kondisi proses pembelajaran yang dibentuk dan wawasan juga akan semakin meningkat serta kemampuan berbicara juga akan mengalami peningkatan dengan banyaknya ide-ide atau pendapat di dalam pikiran siswa.

c. Prosedur Metode Socratic

Prosedur metode Socratic tetap didasarkan pada bentuk pertanyaan yang diajukan kepada siswa di dalam kelas. Semua diawali dengan

⁴⁶Win Winger, *Beyond Teaching Learning*, (Bandung: Nuansa, 2004), h. 290.

⁴⁷Kenneth. Op.cit, h. 263

pertanyaan yang lebih mudah hingga pertanyaan yang semakin menuntut daya nalar siswa untuk berfikir lebih detail. Berikut beberapa bentuk pertanyaan yang mendorong siswa untuk berbicara dan memberikan argumen yang meyakinkan pendengarnya:

1. Question of clarification

- What do you mean by that?
- Can you give me an example?
- Why do you say that?

2. Questioning that probe assumptions

- What is being assumed?
- Why should somebody say that?
- Is that always the case?

3. Questions that probe implications and consequences

- What might be the consequences of behaving like that?
- Do you think you might be jumping to conclusions?
- How can we find out?

4. Questions about viewpoints or perspectives

- How do Judy's ideas differ from Mike's?
- What is an alternative?
- What is an alternative?

Contoh percakapan yang dibangun dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Instruktur : suppose your school is having a science fair and you can get class credit for presenting a project. Someone offers to do the necessary science project for you for a price. You know that wouldn't be right. What do you do?

Siswa : I would pay them and let them do it for me

Instruktur: What would you do if a science judge asked if it was your work?

Siswa : I paid for it. I would say it was mine

Instruktur: but wouldn't that be a lie?

Siswa : I did pay for it. So it is mine

Instruktur : all right, but you know it wasn't really work. Suppose the judge asks you to verify that you did the actual work

Siswa : I'd have no choice but to say I didn't

Instruktur: suppose it wasn't the science judge, but rather your science teacher who asked "Jon, did you do all this good work?"

Siswa : I might say, "yes, I did it".

Instruktur: Okay, why would you say that?

Siswa : fear of getting no credit

Instruktur: Does that mean it is all right to have someone else do your work and lie? Then, doctors should be able to do it, your classmates, the president, and your parents?

Siswa : (long pause) well, no

Instruktur : the it is okay for you, but not others? Are there different rules for you?

Siswa : (long pause) No

Instruktur: what would you think of yourself now that you've said that you would lie to your teacher out of fear? Are you that kind of person? You would pay someone else to do your work. What vision would you have of yourself?

Siswa : well, what with the thought I have given it today, I would feel bad.
Before today, I wouldn't have cared

Instruktur: Do you have a different image of yourself now?

Siswa : Yes. I think more of myself today than I would have yesterday.
Because I know there's a better me and I should do the right thing.

Dalam melakukan dialog harus benar-benar jelas yang menjadi tujuan apa, apa yang seharusnya dipelajari siswa dari topik dialog tersebut. *It is essential to have your end point in mind do that you can always be angling toward it.*⁴⁸ Dari tahapan dialog yang terjadi hal paling penting adalah menemukan poin dari topik yang dibicarakan karena esensi dari dialog tetap harus sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dan hal tersebut menunjukkan keberhasilan dalam melakukan komunikasi atau dialog.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Socratic

Metode ini sangat bagus apabila digunakan bagi kalangan pembelajar dewasa yang mulai mengasah pengetahuan yang lebih mendalam terkait topik tertentu, misalnya tentang 'education, government, economy, dan lainnya. Bagi kalangan dewasa sangat perlu meningkatkan wawasan sekaligus meningkatkan kemampuan dalam belajar bahasa Inggris yakni menunjang pengembangan ide-ide yang rinci.

Metode ini tentu belum tepat digunakan bagi pembelajar bahasa Inggris pemula yang masih belum memiliki kemampuan memadai dalam memberi pendapat atau mengeluarkan satu ide tertentu. Sehingga metode ini belum sepenuhnya digunakan dalam pengajaran yang hanya sebatas penghitungan, tapi dalam melatih kemampuan berbahasa ini sudah tepat,

⁴⁸ Ibid...,h. 264

meski kelemahannya adalah apabila siswa tidak cukup didukung dengan kedalaman berfikir dalam menjelaskan suatu topik.

5. Strategi Jigsaw

a. Pengertian

Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutkan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.⁴⁹ Pembelajaran kooperatif Jigsaw ini mengambil pola kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Strategi Jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran model kooperatif yang memiliki kesamaan dengan “pertukaran antar kelompok” tetapi menuntut tanggung jawab besar dari siswa dalam pembelajaran.⁵⁰ Hal ini menjelaskan bahwa strategi jigsaw adalah perencanaan dalam cooperative learning yang didalamnya dibuat grup terdiri dari enam atau lima orang untuk membicarakan tentang suatu topik. Topik-topik tersebut terdiri dari berbagai macam seperti; pendidikan, kesehatan, budaya di Sunda, maupun pengetahuan lainnya yang disepakati oleh siswa untuk dibahas lebih lanjut. Arends dalam Elliot mengemukakan pengertian strategi jigsaw yaitu model pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang

⁴⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), h. 217

⁵⁰Aronson, E., & Bridgeman, D. *Jigsaw groups and the desegregated classroom: In pursuit of common goals.* (Personality and Social Psychology Bulletin, 5. 1979), h. 438-446

terdiri dari 4-6 orang secara heterogen, bekerjasama dan saling ketergantungan yang positif serta bertanggung jawab terhadap ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari/dikuasai kemudian menyampaikan materi yang telah dikuasainya tersebut kepada kelompok yang lain.⁵¹ Pengertian ini pada intinya menekankan pada aktifitas siswa dalam kerja kelompok dan saling bertanggungjawab secara individu untuk menguasai materi.

Setiap individu bertanggungjawab untuk mencari dan mempelajari topik-topik tersebut. Semua anggota akan menyampaikan pembahasan terkait topik dan setiap orang akan diminta untuk saling mempresentasikan kepada teman tim yang lainnya. Kenneth menyebutkan bahwa dalam Jigsaw strategy ini semua siswa harus belajar, "*All students are expected to learn all the information on the topic, and comprehensive quizzes can be use to supplement group reports to measure if this happens*".⁵² Semua siswa pada dasarnya harus memahami topik yang sedang dibahas dan bekerja dalam kelompok.

b. Karakteristik Strategi Jigsaw

Karakteristik strategi Jigsaw didasarkan pada sifat yang kooperatif, maka ciri-ciri tersebut antara lain: 1) Pembelajaran secara tim, 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, 3) Kemauan untuk bekerja sama, 4)

⁵¹ Ibid..., h. 448

⁵² Kenneth D. Moore, "Effective Instructional Strategies from Theory to Practice". (Sage Publication; London: 2005). h. 267

Keterampilan bekerja sama.⁵³ Karakteristik tersebut menunjukkan betapa dalam strategi Jigsaw konsep kerjasama atau saling membantu menjadi sifat utama. Karena tujuan pembelajaran disini adalah bagaimana semua individu berhasil menguasai materi atau pelajaran yang mereka pelajari.

c. Prosedur Strategi Jigsaw

Beberapa prosedur dalam pelaksanaan strategi Jigsaw yaitu; a) Guru membagi topik yang besar menjadi beberapa subtopik, b) Siswa dibagi ke dalam kelompok belajar kooperatif (kelompok awal) yang terdiri dari 4-6 orang siswa dan setiap anggota bertanggung jawab menguasai setiap subtopik yang ditugaskan guru, c) Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama kemudian berpindah ke “kelompok jigsaw” dimana anggotanya berasal dari kelompok lain yang telah menguasai bagian tugas yang berbeda, di dalam kelompok jigsaw ini, para siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya sesuai dengan pembagian tugas, d) Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing (kelompok awal) sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi/pengetahuan yang baru mereka pelajari dalam kelompok “jigsaw” tadi kepada temannya, e) Ahli di dalam subtopik lainnya juga berbuat sama sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh

⁵³Rusman, Op. cit, h. 207

guru.⁵⁴ Prosedur menjadi acuan dasar dalam melaksanakan strategi jigsaw saat proses pembelajaran, semua tahapan dipastikan dikontrol dengan baik oleh guru.

d. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Jigsaw

Strategi Jigsaw ini memiliki kelebihan atau pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Sebagaimana dalam hasil penelitian Jhonson and Jhonson yang mengemukakan pengaruh positif tersebut antara lain: a) meningkatkan hasil belajar, b) meningkatkan daya ingat, c) dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi, d) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, e) meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen, f) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, g) meningkatkan sikap positif anak terhadap guru, h) meningkatkan harga diri anak, i) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan j) meningkatkan keterampilan hidup gotong royong.⁵⁵ Pengaruh positif tersebut menjadi kelebihan yang membuat strategi Jigsaw tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa baik ketika belajar tentang topik-topik sosial termasuk untuk melatih kemampuan berbicara dalam menyampaikan gagasan.

Sementara kelemahannya antara lain: a) Guru dan siswa kurang terbiasa dengan strategi ini karena masih terbawa kebiasaan menggunakan

⁵⁴ Aronson, Op.cit, h. 449

⁵⁵ Rusman, Op. cit, h. 219

strategi konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah, b) Memerlukan waktu yang relatif lama, c) Tidak efektif untuk siswa yang banyak, d) Memerlukan perhatian dan pengawasan ekstra ketat dari guru, e) Memerlukan persiapan yang matang.

Jigsaw ini memiliki kelemahan apabila tidak didukung oleh topik-topik yang menarik atau sesuai dengan minat siswa. Sehingga penentuan topik juga akan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Siswa yang belum selesai dengan permasalahan mental bloknnya cenderung kesulitan untuk menjadi tim solid dalam memadukan argumen satu sama lain. Maka jigsaw ini tentu dipadukan dengan dukungan semangat dan terus memotivasi siswa.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang penulis jadikan acuan yang relevan dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara adalah penelitian yang memfokuskan metode yang digunakan, antara lain: "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Debat Plus dalam proses Pembelajaran bahasa Inggris pada siswa Kelas XI IPA SMA Pariwisata Kertha Wisata Denpasar, yang dilakukan oleh Ida Ayu Ekayudha Pratiwi pada Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar tahun 2012."

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan penguasaan keterampilan berbicara

siswa masih dikategorikan rendah. Faktor-faktor itu meliputi: (a) guru tidak pernah mengecek kesalahan siswa ; (b) metode pembelajaran yang digunakan masih sangat sederhana, siswa mencatat dialog kemudian mempraktikkannya dengan membawa buku ke depan kelas, ; (c) motivasi belajar siswa yang masih rendah; (d) anggapan siswa terhadap bahasa Inggris itu sukar; (e) kesulitan memilih katakata yang padanan bahasa Indonesianya sama.

Sebelum metode debat plus ini diterapkan, siswa merasa kesulitan dalam berbicara dengan bahasa Inggris. Dari hasil pengamatan awal ditemukan bahwa motivasi siswa selama proses belajar dan mengajar juga kurang baik. Kalau sedang tidak diperhatikan, mereka lebih memilih untuk berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dan yang dibicarakan umumnya adalah topik-topik diluar mata pelajaran. Terkait dengan teknik dan metode pengajaran yang konvensional, diciptakanlah sebuah inovasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan permainan debat sehingga memberikan nuansa yang menyenangkan dan menantang. Metode debat plus diperkenalkan pada pertemuan pertama dan diaplikasikan pada tiap-tiap pertemuan di masing-masing siklus.

Metode debat plus efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan dilaksanakannya metode debat plus, suasana belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan, motivasi belajar siswa meningkat, komunikasi siswa dengan guru dalam berbicara bahasa Inggris juga mengalami

peningkatan karena siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam berargumentasi. Peningkatan ini juga dapat dilihat dari hasil kuesioner bahwa 89,5% siswa menyatakan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka meningkat dan mereka semakin percaya diri dalam berkomunikasi lisan dengan bahasa Inggris.

D. Kerangka Teoretis

Penelitian tindakan merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dapat diberikan oleh guru dan melibatkan orang lain sebagai kolaborator.

Berbicara adalah kegiatan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan, gagasan maupun pendapat. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan antara lain: “a) menginformasikan sesuatu, b) menghibur, c) Menarik Simpati”. Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang membawakan suatu wacana secara interaktif sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh si penutur atau pembicara maupun yang diajak berbicara. Dalam hal ini berkaitan dengan dua hal yaitu *accuracy* dan *fluency*. *Accuracy* berhubungan dengan artikulasi, kejelasan secara gramatikal dan fonologis, sedangkan *fluency* berkaitan dengan kefasihan dan penuturan yang alami atau natural. Kedua hal tersebut menjadi komponen yang akan menunjukkan secara detail tingkat kemampuan seseorang dalam

berbicara bahasa Inggris. Kemampuan berbicara dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menerapkan suatu kaidah kebahasaan khususnya berkomunikasi yang meliputi nada, tekanan, dan intonasi.

Metode Hypnocative Speech dirancang untuk menggali potensi internal setiap individu dengan membangkitkan motivasi dan rasa percaya diri. Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan isi pikiran atau sekedar memberi pendapat, hanya stigma bahwa bahasa Inggris itu sulit dan asing menyebabkan siswa malu atau tidak percaya diri untuk berbicara, maka kondisi tersebut diubah dan dirangsang dengan positif power yang ada dalam diri siswa. Sementara dalam metode socratik siswa digali kemampuan mengeluarkan pendapat secara mendalam agar terjadinya komunikasi dengan pihak lain dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Pada dasarnya metode Socrates adalah metode yang dipopulerkan oleh Socrates. Ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan 'a questioning-and-interaction sequence' untuk menggambarkan informasi tentang siswa, lebih jauh mengenai keadaan diri mereka atau suatu pembahasan tertentu. *This method is purely verbal and interactive.* Metode Socratic benar-benar melakukan interaksi yang mendalam antara guru dan siswa.

Strategi Jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran model kooperatif yang memiliki kesamaan dengan “pertukaran antar kelompok” tetapi menuntut tanggung jawab besar dari siswa dalam pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa strategi jigsaw adalah perencanaan dalam cooperative learning yang didalamnya dibuat grup terdiri dari enam atau lima orang untuk membicarakan tentang suatu topik. Dalam proses pembelajaran selanjutnya juga digunakan strategi Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan diskusi yang lebih interaktif dengan sesama teman sekelas. Keadaan ini dibentuk agar siswa terbiasa untuk berdiskusi dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu kasus. Ide ini juga akan meningkatkan kemampuan siswa berbicara dengan terus melatih diri untuk aktif dalam diskusi kelompok.

Dengan demikian minat dan motivasi yang telah dibangun melalui metode Hypnocative Speech tentu harus didukung penuh dengan metode pengajaran lainnya yang menunjang kemampuan berbicara siswa menjadi lebih meningkat. Maka untuk kelas dewasa metode Socratic dan strategi Jigsaw menjadi pilihan tepat dengan kondisi kelas yang sering digunakan dalam menggali banyak pengetahuan dan mengukur kemampuan siswa saat berbicara. Ketika semakin banyak siswa berbicara maka akan semakin terlihat tingkat kemampuan mereka baik dalam penggunaan tata bahasa, pemahaman, penggunaan kosa kata maupun kelancaran.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dirumuskan hipotesis bahwa melalui penerapan metode Hypnocative Speech dan metode Socratik dengan strategi Jigsaw maka kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa di Lembaga Bahasa Mantika Tebet dapat ditingkatkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian Tindakan

Tujuan penelitian tindakan yang penulis sajikan adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui metode Hypnocratic Speech, *Jigsaw* dan metode Socratic dengan strategi *Jigsaw*. Penelitian tindakan sendiri pada hakikatnya adalah ingin memecahkan masalah yang selama ini terjadi, tentunya diharapkan dengan tindakan nyata dapat meningkatkan kualitas pendekatan pembelajaran bahasa Inggris, sehingga bahasa Inggris sebagai alat komunikasi bisa diaplikasikan dalam kebutuhan sehari-hari khususnya dalam penelitian ini adalah untuk kalangan karyawan atau kelas dewasa.

Selanjutnya tujuan penelitian tindakan di kelas karyawan Mantika Language Center, Tebet Raya, Jakarta Selatan, yaitu berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, antara lain:

3. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris melalui metode Hypnocratic Speech dan metode Socratic dengan strategi *Jigsaw*
4. Untuk mengetahui kemampuan berbicara Bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui metode Hypnocratic Speech dan metode Socratic dengan strategi *Jigsaw*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas dewasa termasuk kalangan karyawan di MANTIKA *Language Center*, Tebet Raya, Jakarta Selatan, mulai dari 24 Desember 2013 sampai tanggal 25 Januari 2014. Jumlah kelas karyawan sangat variatif dilihat dari segi umur dan latar belakang pendidikan, namun pada prinsipnya semua sudah memiliki bekal pemahaman bahasa Inggris hanya sangat jarang mempraktikkannya.

C. Metode Penelitian

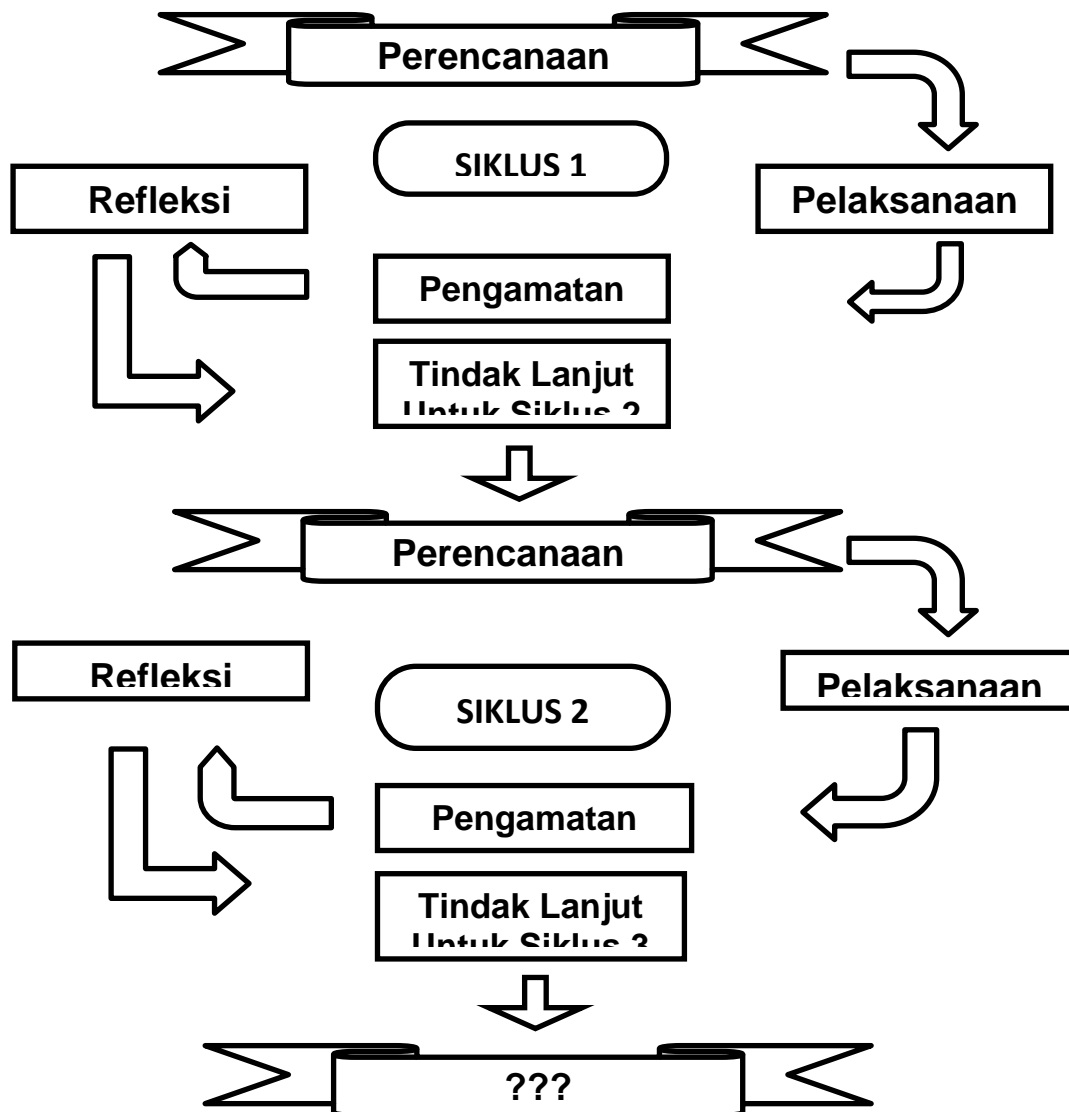
Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian tindakan (*action research*). Sementara pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan juga pendekatan kualitatif, yaitu dengan kombinasi keduanya untuk memperkuat keabsahan data. Sehingga, penelitian ini juga merupakan penelitian *mix method* ditinjau dari konsep pengumpulan data yang nantinya menggunakan hasil wawancara serta angka-angka yang akan diterjemahkan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil model penelitian tindakan Kemmis karena dalam model ini menyatukan dua komponen antara implementasi *acting* dan *observing* karena dua kesatuan tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini kedua kegiatan tersebut harus dilakukan dalam kesatuan waktu yang sama, ketika berlangsungnya suatu tindakan maka begitu pula observasi harus dilaksanakan

D. Rancangan Penelitian Tindakan

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa siklus, dimana tiap-tiap siklus terdiri atas empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu tahap : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun rancangan tindakan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1. berikut:

Gambar 3.1 Rancangan Tindakan Penelitian Tindakan



Berdasarkan gambar diatas, penelitian tindakan ini dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

- (1) Membuat lembar observasi untuk melihat bagian kondisi belajar mengajar di kelas ketika *Hypnocative Speech dan metode Socratic dengan strategi Jigsaw* diterapkan dalam pembelajaran.
- (2) Membuat Pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum melakukan tindakan
- (3) Membuat skenario pembelajaran dengan metode *Hypnocative Speech dan metode Socratic dengan strategi Jigsaw*.
- (4) Membuat alat bantu atau media mengajar untuk digunakan dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara.
- (5) Merancang alat evaluasi untuk melihat apakah kemampuan berbicara siswa meningkat.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- (1) Melaksanakan tindakan berupa pemberian materi dengan menggunakan *Hypnocative Speech dan metode Socratic dengan strategi Jigsaw*.
- (2) Peneliti mengikuti jalannya kegiatan belajar mengajar, mengisi instrumen observasi secara objektif tentang guru dan keaktifan siswa serta keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3.1 Rencana Proses Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan Hypnocative Speech dan metode Socratic dengan Strategi Jigsaw

| Pertemuan | Rencana Proses Pembelajaran | Aspek Kemampuan | Alat/Media |
|-----------|--|--|--|
| 1 | <p>Pendahuluan</p> <p>Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran dan media yang akan digunakan</p> <p>Pengajar memotivasi siswa dengan <i>ice breaking</i> dan <i>penerapan hypnosis</i></p> <p>Kegiatan Inti</p> <p>Pengajar menentukan konteks situasional yang akan diajarkan</p> <p>Pengajar memberikan beberapa pertanyaan yang menggali potensi siswa</p> <p>Pengajar menjelaskan jawaban-jawaban yang bisa diutarakan oleh siswa sesuai dengan pribadi masing-masing</p> <p>Siswa berlatih dalam kelompok kecil atau berpasangan</p> <p>Pengajar memantau kerja siswa apabila ada siswa yang merasa kesulitan</p> <p>Siswa mempresentasikan dialog mereka di depan kelas dan siswa lain memberi masukan dan komentar</p> <p>Penutup</p> <p>Pengajar mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan</p> <p>Siswa membuat simpulan tentang pelajaran yang baru saja dipelajari</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelafalan : Melatih agar pelafalan siswa akurat/tepat 2. Tata Bahasa : Melatih agar pola kalimat/susunan kata yang dibuat siswa tidak salah 3. Kosa Kata : Melatih agar siswa tidak salah dalam pemilihan kosa kata 4. Kefasihan : Melatih agar siswa lancar dalam pengucapan sehingga tidak perlu lagi melakukan pengulangan 5. Pemahaman : Melatih agar siswa dapat merespon/tanggapan terhadap jalannya percakapan | <p>Hypnocative Speech dan metode Socratic dengan strategi Jigsaw</p> |

| | | |
|--|--|---------------------|
| <p>2</p> <p>Pendahuluan Pengajar memotivasi siswa dengan <i>hypnosis</i></p> <p>Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran dan media yang akan digunakan</p> <p>Kegiatan Inti</p> <p>Pengajar menentukan konteks situasional yang akan diajarkan</p> <p>Pengajar menyajikan beberapa topik yang disepakati diantaranya: Education, Government, Health</p> <p>Pengajar menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan dengan topik tersebut</p> <p>Siswa membuat konsep masing-masing terkait topik</p> <p>Pengajar memantau kerja siswa apabila ada siswa yang merasa kesulitan</p> <p>Siswa mempresentasikan hasil konsep pemikiran terkait topik di depan kelas dan siswa lain memberi masukan dan komentar</p> <p>Penutup</p> <p>Pengajar mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan</p> <p>Siswa membuat simpulan tentang pelajaran yang baru saja dipelajari</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelafalan : Melatih agar pelafalan siswa akurat/tepat 2. Tata Bahasa : Melatih agar pola kalimat/susunan kata yang dibuat siswa tidak salah 3. Kosa Kata : Melatih agar siswa tidak salah dalam pemilihan kosa kata 4. Kefasihan : Melatih agar siswa lancar dalam pengucapan sehingga tidak perlu lagi melakukan pengulangan 5. Pemahaman : Melatih agar siswa dapat merespon/tanggapan terhadap jalannya percakapan | <p>Topik aktual</p> |
|--|--|---------------------|

3. Observasi dan Evaluasi Tindakan

- (1) Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas dan respon siswa serta guru.
- (2) Peningkatan kemampuan siswa diperoleh dari tes kemampuan siswa (pre test dan post test) dan kemampuan siswa berbicara dalam bahasa Inggris. Data ini dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi pada siklus berikutnya.

4. Tahap Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi peneliti dapat mengadakan refleksi dengan melihat apakah kegiatan yang telah dilakukan telah meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Disamping data hasil observasi, dapat pula dipergunakan jurnal yang dibuat oleh peneliti, pada saat peneliti selesai melaksanakan kegiatan pengajaran sebagai acuan peneliti untuk dapat mengevaluasi kembali proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Setelah melakukan refleksi maka akan dilihat perkembangan kemampuan berbicara siswa, pada tahap ini juga ditentukan apakah tindakan yang dilakukan mesti dilanjutkan dengan siklus berikutnya atau tidak.

E. Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur dalam penelitian tindakan ini dilakukan dengan mencakup empat langkah pokok yaitu; perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tersebut membentuk siklus yang dilakukan secara berulang-ulang sampai masalah yang menjadi fokus penelitian menjadi dapat diatasi.

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti/pengajar dalam melakukan penelitian tindakan yaitu: 1. Ide awal, 2. Pra survey/temuan awal, 3. Diagnosis, 4. Perencanaan, 5. Implementasi tindakan, 6. Observasi, 7. Refleksi. Lima tahapan dalam penelitian tindakan juga disebutkan seperti: 1. Identifikasi masalah, 2. Koleksi data, 3. Interpretasi data, 4. Temuan/hasil data, 5. Refleksi.⁵⁶

Pada pelaksanaan tindakan peneliti melakukan penyampaian materi, tes perbuatan, dan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil observasi dan catatan peneliti merefleksi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I.

⁵⁶Eileen Ferrance. *Action Research*. LAB a Programme of the Education of Alliance

F. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Dalam menentukan tindakan, peneliti memiliki prinsip sebagai berikut:

1. Tindakan yang peneliti lakukan telah memiliki landasan yang mantap, baik secara kajian teoretis maupun aplikatif
2. Alternatif tindakan yang dipilih penulis dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dan mengatasi problematika dalam berbicara bahasa Inggris yang selama ini menjadi momok yang mengkhawatirkan.
3. Peneliti telah merencanakan cara melaksanakan tindakan dalam bentuk dan strategi langkah-langkah yang reflektif dalam setiap siklus dalam proses pembelajaran di kelas
4. Peneliti telah merencanakan cara menguji tindakan atau aksi sehingga dapat dibuktikan telah terjadi perbaikan kondisi dan peningkatan proses dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti.

Dalam penelitian ini kriteria keberhasilannya adalah apabila 80% dari subjek penelitian mampu berbicara bahasa Inggris dengan total skor minimal 70 atau disesuaikan dengan panduan lembaga kursus maka rata-rata angka yang ditentukan adalah sebesar 15 poin untuk skor minimal, sementara untuk skor rata-rata maksimal adalah sebesar 20 poin, ini di sesuaikan dengan ketetapan kriteria keberhasilan yang ada di MANTIKA.

G. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, lembar observasi, jurnal harian pengamat, dokumentasi, dan juga catatan harian yang bersumber dari kolega atau kolaborator. Data kuantitatif ini menjadi data tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode Hypnocative Speech, metode Socratic dengan strategi jigsaw yang didapat dari hasil kemampuan berbicara siswa. Sedangkan sumber data penelitian ini yaitu siswa MANTIKA Language Center.

H. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data kualitatif yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi langsung, pemberian tes, jurnal kegiatan, pencatatan dan rekaman yaitu berupa bahasa Inggris lisan yang diucapkan siswa di kelas serta data kuantitatif yang berupa angka dan nilai-nilai yang diperoleh dari nilai hasil tes awal, nilai hasil tes akhir dan kuesioner.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas karyawan di MANTIKA dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari enam orang siswa perempuan dan sebelas orang siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada saat jadwal kursus yaitu selasa malam dan jumat malam.

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Pengamatan awal; (2) Kuesioner; (3) Tes; (4) Catatan harian guru; (5) Jurnal harian pengamat; (6) Wawancara;; dan (7) Rekaman audiotape.

Pengamatan awal, digunakan untuk mengetahui hal-hal yang terjadi dan dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara.

Kuisisioner, digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang masih dialami oleh siswa dalam pelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara.

Tes, digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam pelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara. **Pretes**, digunakan untuk menjajaki kemampuan siswa dalam pelajaran bahasa Inggris. **Postes**, digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara sesudah penelitian dilakukan. Dengan membandingkan nilai pretes dan postes dapat diketahui apakah terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam pelajaran bahasa Inggris khususnya berbicara sebagai akibat dari penelitian tindakan yang dilakukan.

Catatan harian guru, digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama berlangsungnya proses belajar mengajar, hal-hal yang dilakukan guru dan siswa dan interpretasi mengapa hal-hal itu terjadi dan dilakukan

sedangkan beberapa hal lain yang seharusnya terjadi atau tidak dilakukan. Catatan harian ini ditulis setelah berakhirnya proses belajar mengajar.

Jurnal harian pengamat, digunakan untuk merekam hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini terdapat dua orang yang mengamati proses belajar mengajar dari awal hingga akhir. Pada akhir setiap proses belajar mengajar para guru pengamat juga diminta untuk memberikan komentar lisan mengenai hal-hal yang terjadi dan yang seharusnya terjadi.

Wawancara, dilakukan pada akhir proses belajar mengajar dengan beberapa siswa yang bisa mewakili kelas. Mereka diminta untuk memberikan komentar mengenai hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan harapan mereka mengenai yang seharusnya terjadi tetapi justru tidak terjadi. Hasil wawancara ini juga akan dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki materi, strategi kegiatan belajar mengajar pada pertemuan berikutnya.

Rekaman audiotape, digunakan untuk berbagai hal yang terjadi mungkin terlewat oleh pengamatan peneliti dan guru pengamat. Rekaman ini dapat merekam segala hal yang bersifat audio dan dapat diputar ulang pada saat diperlukan serta dapat dijadikan bukti autentik pelaksanaan penelitian.

I. Instrumen Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Instrumen kemampuan berbicara ini disusun dalam bentuk pertanyaan yang telah ditetapkan. Para responden menjawab pertanyaan dengan langsung untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara. Adapun aspek penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara siswa terdiri dari tekanan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan dan pemahaman. Disamping standar penilaian tersebut adalah ada nilai deskriptif yang menjadi catatan khusus terhadap perkembangan siswa yaitu terkait perubahan motivasi maupun tingkat kesungguhan dalam berbicara.

1. Definisi Konseptual

Berdasarkan sintesis teoretik yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini secara konseptual dapat dikemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk menerapkan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan sistematis atau aturan-aturan dalam berkomunikasi sehingga secara keseluruhan pesan yang akan disampaikan terhadap lawan berbicara dapat dipahami dengan baik.

2. Definisi Operasional

Secara operasional kemampuan berbicara dapat didefinisikan sebagai skor yang diperoleh dari siswa melalui tes lisan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Penilaian diperoleh melalui lembar observasi

mencakup pengukuran penekanan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman.

3. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi penilaian kemampuan berbicara menurut John Oller meliputi: tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman.

Tabel 3. Aspek Penilaian Kemampuan Berbicara menurut Oller

| No. | Aspek Penilaian | Tujuan Instruksional |
|-----|-----------------|---|
| 6. | Tekanan | Siswa dapat mengucapkan kosa kata dalam kalimat standar |
| 7. | Tata Bahasa | Siswa dapat menggunakan tata bahasa dengan baik dan benar dalam berbicara |
| 8. | Kosakata | Siswa dapat menggunakan kosakata dalam bentuk praktek yang lebih luas |
| 9. | Kelancaran | Siswa lancar berbicara sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan |
| 10. | Pemahaman | Siswa dapat memahami segala sesuatu dalam pembicaraan formal |

Tabel 4. Kisi-kisi Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

| Kriteria yang diukur | Sangat Baik | Baik | Cukup | Kurang | Sangat Kurang Baik |
|----------------------|-------------|------|-------|--------|--------------------|
| Tekanan | | | | | |
| Tata bahasa | | | | | |
| Kosakata | | | | | |
| Kelancaran | | | | | |
| Pemahaman | | | | | |

Keterangan Skor:

| | |
|---------------|-----|
| Sangat baik | : 5 |
| Baik | : 4 |
| Cukup | : 3 |
| Kurang | : 2 |
| Sangat kurang | : 1 |

1) Tekanan

- Ritme, intonasi dan pengucapan yang terputus-putus
- Intervensi kuat dari bahasa pertama B1 dalam ritme, intonasi dan pengucapan
- Ritme, intonasi dan pengucapan masih memerlukan pendengaran yang terkonsentrasi, dan masih memerlukan beberapa kali pengulangan baru.
- Ritme, intonasi dan pengucapan masih memerlukan pendengaran yang konsentrasi, tetapi mudah untuk mengerti.
- Artikulasi yang sudah dapat dipahami oleh native speaker dan jarang terjadi pengulangan

2) Tata Bahasa

- Tidak mampu menggunakan pola-pola gramatikal yang sesuai
- Kalimat yang terputus-putus dan sering terdapat pola gramatikal yang tidak sesuai
- Beberapa kesalahan gramatikal dalam kalimat atau ujaran yang lebih panjang
- Beberapa kekeliruan dalam penempatan kata-kata yang tidak relevan dalam padanan kata

- Hampir tidak ada kesalahan dalam penggunaan pola gramatikal

3) Kosakata

- Kosakata yang tidak memadai untuk tujuan komunikasi
- Kosakata yang terbatas untuk mengekspresikan ungkapan-ungkapan
- Penempatan kosakata terbatas yang kurang sesuai dengan padanan kata berikutnya untuk membentuk satu kalimat
- Beberapa kesalahan muncul yang disebabkan oleh kosakata yang tidak cukup atau tidak sesuai tetapi ada indikasi pengembangan kosakata aktif.
- Hampir tak ada kesalahan dalam penggunaan kosakata

4) Kelancaran

- Ujaran yang sempurna
- Ujaran yang terputus-putus dan tidak sempurna sehingga sulit untuk dimengerti
- Ujaran yang ragu-ragu dan kurang sempurna sehingga sulit untuk dimengerti
- Ujaran ragu-ragu dan kurang sempurna sehingga sulit dipahami kecuali dalam kalimat sederhana
- Ujaran yang terkesan sedikit ragu-ragu tetapi mulai koheren dalam hal kecepatan dan panjang kalimat
- Ujaran yang hampir sempurna dan dapat dipahami

5) Pemahaman

- Respon tidak sesuai dengan tugas yang diberikan

- Respon kurang relevan dengan tugas yang diberikan
- Sebagian besar respon tidak sesuai dengan tugas yang diberikan
- Sebagian besar respon sesuai dengan tugas yang diberikan
- Respon sesuai dan relevan dengan tugas yang diberikan

4. Validasi Instrumen

Dalam hal ini melalui teknik analisis data yang telah dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Semua proses dilakukan sesuai dengan perencanaan
2. Hasil yang dianalisis adalah melalui pencapaian per siswa (gainscore) dan juga mengenai pencapaian beberapa instrumen/alat ukur sejauh mana instrumen-instrumen itu bisa mencapai hasil yang terbaik berdasarkan dari test berbicara beberapa topik terkait.
3. Survey tentang motivasi siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Sejauh mana perkembangan dan motivasi dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

J. Analisis Data

Ada 2 (dua) jenis data dalam penelitian ini. Data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif bertujuan untuk melihat proses pembelajaran. Hasil analisis data kualitatif berupa deskripsi proses dan hasil pembelajaran yang telah tersusun secara sistematis. Analisis data kualitatif berdasarkan Teknik Analisis Interaktif dimana proses analisis datanya mencakup reduksi data, paparan data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.⁵⁷

Analisis data kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemilahan, pengfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Paparan Data

Paparan data adalah penjabaran data sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara jelas. Beberapa data dapat berbentuk narasi yang diikuti dengan matriks, grafik, dan/atau diagram. Pembeberan data yang

⁵⁷Buharn Bungin , *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hh. 69-71

sistematis, interaktif dan inventif akan memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya memberikan penilaian atau interpretasi berdasarkan paparan data yang telah dilakukan. Seperti layaknya yang terjadi dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang proses pelaksanaan tindakan penelitian. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi juga dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus I, ke kesimpulan revisi pada akhir siklus II, sampai pada kesimpulan final pada akhir siklus terakhir.

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah siklus berlangsung. Analisis data kuantitatif merupakan perhitungan terhadap rata-rata hitung dan standar deviasi dari skor kedua siklus. Hasil perhitungan tersebut dideskripsikan dalam daftar distribusi frekuensi masing-masing siklus. Sementara untuk persentase hasil kuesioner yang dikumpulkan diolah berdasarkan rumus Heaton.

$$\% = \frac{\text{jumlah siswa yang memilih pertanyaan X } 100 \%}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}}$$

(Heaton, 1998: 25)

K. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penulisan hasil penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode informal digunakan dalam bentuk pemberian dengan untaian kata-kata biasa agar penjelasannya terkesan terinci dan terurai. Sedangkan metode formal yang penyajiannya adalah perumusan dengan tanda atau lambang-lambang dipakai sebagai pelengkap metode informal. Bentuk tanda tau lambang yang dimaksud yaitu: A = Accuracy (ketepatan berbahasa); F = Fluency (kelancaran berbicara); C = Comprehensibility (pemahaman topik); M = Method of delivering argument (metode penyampaian topik); T = Transkripsi; S = Standar.

L. Uji Validitas

Sebelum suatu informasi dijadikan data penelitian, informasi tersebut perlu diuji validitasnya sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk membuat suatu kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data peneliti diperiksa melalui triangulasi data mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang sumber data yaitu: peneliti, siswa, dan pengamat. Hal ini senada dengan pendapat Mc.Niff, bahwa pemantauan data dilakukan dengan: (1) Catatan harian peneliti, untuk mencatat apa yang terjadi dalam proses belajar mengajar; (2) pemantauan dari kolega, sebagai kolaborator untuk mengamati hal-hal yang menjadi dan dilakukan oleh peneliti dan siswa memberikan kritik

yang membangun demi kemajuan peneliti; (3) pengamatan dari siswa karena mungkin siswa mempunyai persepsi yang berbeda terhadap yang dilakukan oleh peneliti.⁵⁸

Sementara Emzir juga mengatakan bahwa untuk penelitian tindakan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, dalam hal ini menggunakan pengamat lain seperti subyek penelitian, kolaborator dan teman sejawat sebagai pengecekan ulang atas derajat kepercayaan kita.⁵⁹ Maka tingkat keabsahannya akan semakin tinggi dan benar-benar bisa dipercaya oleh orang lain.

⁵⁸ Hopkins, *op. cit*, hal. 152

⁵⁹Emzir., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif&Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 258

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Melalui Metode Hypnocative Speech dan Metode Socratic dengan Strategi Jigsaw

a. Pra Observasi

Secara formal pra-observasi dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2013. Para siswa menyambut dengan memberi salam dan terlihat wajah penasaran dengan kehadiran peneliti di dalam kelas. Namun instruktur kemudian memperkenalkan peneliti dan menjelaskan terkait pelaksanaan penelitian selama waktu yang ditentukan sesuai dengan proses pembelajaran nantinya. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran dan bersama kolaborator mengikuti suasana pembelajaran.

Pada pertemuan selanjutnya, 28 Desember 2013, peneliti sudah mulai menemukan dan tergambar model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Pada pertemuan ini peneliti tetap mengkondisikan siswa dalam suasana hypnocative speech dan memaksimalkan kemantapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan semangat. Pada pertemuan ini juga peneliti melakukan tes awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait kemampuan berbicara bahasa Inggris. Peneliti ditemani kolaborator memberikan beberapa pertanyaan yang menjadi tahap test bagi

siswa untuk menunjukkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Pertanyaan test tersebut terdiri dari sepuluh pertanyaan yang terkait dengan pengetahuan siswa tentang pribadi masing-masing dan bagaimana mengungkapkan harapan mereka di masa yang akan datang. Pertanyaan tersebut di bagikan kepada siswa dan selanjutnya siswa juga diberikan waktu selama lima 30 untuk mempersiapkan jawaban mereka.

Berikut ini hasil tes kemampuan awal berbicara siswa sebelum dilakukan tindakan.

Tabel 4.1 Hasil Tes kemampuan awal berbicara bahasa Inggris siswa

| No. | Nama Siswa | Aspek Penilaian | | | | | Total |
|-----|---------------------|-----------------|---|---|---|---|-------|
| | | A | G | V | F | C | |
| 1. | Dwi Astri Nurfitri | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 14 |
| 2. | Adi Yustiadi | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 10 |
| 3. | Agustianus Tarigan | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 14 |
| 4. | Juara Handoyo | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 12 |
| 5. | Desak Putu Agustini | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 |
| 6. | Silfiana | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 13 |
| 7. | Happy Marthing | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 13 |
| 8. | Praseti Setiodini | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 12 |
| 9. | Jeff Everly | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 13 |
| 10. | Octa Julianty | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 13 |
| 11. | Wirdan Nurhadi | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 12 |
| 12. | David Yoosa | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 12 |
| 13. | Sudi Prasetyo Adi | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 10 |

| | | | | | | | |
|-----|------------------|---|---|---|---|---|---------------|
| 14. | Indra Herumurti | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 12 |
| 15. | Fachrurrazi | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 13 |
| | Jumlah | | | | | | 188 |
| | Rata-rata | | | | | | 12. 53 |

Keterangan:

A : Accent

G : Grammar

V : Vocabulary

F : Fluency

C : Comprehension

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa skor kemampuan berbicara bahasa Inggris seluruh siswa masih di bawah standar kriteria yang telah ditentukan yakni yang didasarkan pada panduan penilaian lembaga. Hanya satu siswa yang mencapai angka minimum yaitu mencapai skor 15 poin dari hasil tes awal. Sementara angka tersebut juga masih menunjukkan skor standar minimal dan siswa lainnya rata-rata memperoleh nilai dibawah standar.

b. Refleksi Tes Awal

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat tes awal, dapat disimpulkan yaitu; kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris masih kurang hal ini dapat dilihat dari nilai tes awal yang diberikan kepada siswa. Siswa masih mengalami kebingungan, apa yang harus mereka katakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Sehingga proses belajar mengajar dirasakan berjalan kurang kondusif. Sebenarnya masalah

sesungguhnya yang dihadapi siswa adalah proses mereka akan berbicara yang masih susah. Mereka cenderung berpikiran bahwa berbicara bahasa Inggris itu sangat susah dan mereka takut salah dalam berbicara. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan siswa yang peneliti tanyakan pada saat observasi awal.

Hasil dari tes awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dikategorikan sangat kurang. Kemampuan berbicara bahasa Inggris perlu mendapatkan perhatian penting karena berbicara memiliki tujuan utama yaitu untuk berkomunikasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal yang merupakan permasalahan utama yang dihadapi siswa dalam berbicara bahasa Inggris sebagai berikut:

1. Instruktur tidak terlalu mengontrol kesalahan siswa dalam menuturkan kalimat-kalimat.
2. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik mengajar yang digunakan selama ini masih cenderung memberi semangat siswa untuk belajar bahasa Inggris tapi kurang mendapat materi yang terkait pengembangan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris.
3. Dari hasil pengamatan selama proses pemberian tes awal, baik sebelum maupun sesudah pemberian tes awal, ditemukan bahwa motivasi siswa selama proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal meski sudah pernah menjalani proses hypnocative

speech disebabkan mereka belum total mengembangkan diri karena masih banyak siswa yang belum mengumpulkan vocabulary yang seharusnya menunjang kemampuan berbicara siswa.

4. Sebagian besar siswa tetap membutuhkan pengembangan kalimat-kalimat dari instruktur dan menginginkan adanya beragam cara menyampaikan pendapat atau mengungkapkan ide-ide dalam bahasa Inggris.

2. Proses Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus Pertama

- Pertemuan ke 1 (31 desember 2013)

Pertemuan ini adalah pertemuan awal dalam proses belajar mengajar yang berlangsung selama lebih kurang 120 menit.

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Pertemuan pertama merupakan kelanjutan dari proses penelitian setelah peneliti melakukan observasi. Pada pertemuan ini kolaborator dan Instruktur mengadakan diskusi sesuai dengan rencana pembelajaran. Kolaborator dan Instruktur bersepakat sama-sama masuk kelas untuk melalui seluruh proses pembelajaran. Instruktur masuk kelas tepat waktu pada pukul 19.00 wib. Pada pertemuan ini instruktur membuka pertemuan dengan salam motivasi dan mendengungkan kalimat-kalimat penggugah semangat dalam bahasa Inggris. Instruktur membangkitkan semangat siswa dengan

memperkenalkan metode hypnocative sebagai metode yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Instruktur menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan yang real penting bagi seseorang dalam mempelajari bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah alat komunikasi, maka berbicara adalah tindakan yang nyata untuk menunjukkan bahwa seseorang mampu berbicara atau tidak. Instruktur menegaskan bahwa siswa harus berani mengungkapkan apa yang ada di dalam hati masing-masing tanpa harus takut salah atau benar karena yang penting adalah mengekspresikannya dengan kata-kata bukan menyimpannya dalam hati.

Belajar bahasa Inggris adalah berbicara. Maka wajib sering-sering mengucapkan kata-kata tanpa harus ragu salah atau benar, yang terpenting adalah mengekspresikan diri, maka itu merupakan bentuk latihan yang akan menjadikan diri berani dan lancar untuk berbicara. Instruktur menjelaskan tentang hypnocative speech plus dan kendala-kendala umum yang selama ini dihadapi oleh kebanyakan orang dalam mempelajari bahasa Inggris.

Hypnocative speech merupakan kependekan dari Hypnosis Technology for Mastering Communicative Speech (Aural/oral Skills atau speaking skills). Metode ini mengarahkan serta melatih siswa atau peserta dalam memprogram dan memaksimalkan potensi diri, menghilangkan blok mental, melatih dan memaksimalkan kinerja otak dalam menerima informasi pembelajaran bahasa, serta menjadikan pembelajaran bahasa lebih mudah dan menyenangkan. Namun metode ini juga didukung oleh beberapa metode

lain seperti Metode Jigsaw strategy dan Socratic method, sehingga disebut hypnocative speech plus. Sehingga keadaan mental siswa yang sudah membaik akan ditingkatkan lagi dengan pemantapan kemampuan berbicara dengan metode socratic yang terus mengasah kemampuan siswa untuk berbicara atau mengeluarkan pendapat.

Pada pertemuan perdana ini instruktur menyampaikan materi tentang 'Personal Mastery (Pengenalan)'. Instruktur meminta siswa menyebutkan skala target keinginan dari 1 sampai 10, tujuan hidup, digunakan untuk apa?. Instruktur juga menjelaskan apa saja yang dikuasai dari masing-masing level dari elementary sampa dengan level advance (skala target per level).

Pada sesi ini instruktur melakukan placement test untuk menentukan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Siswa mampu mengukur kemampuannya saat itu dan apa yang akan dicapai setelahnya. Placement test ini dibuat dengan membagikan kertas soal kepada semua siswa dan siswa diarahkan untuk menyelesaikan soal yang berjumlah

Instruktur mengemukakan asumsi dasar kendala yang kerap dialami oleh pembelajar bahasa Inggris. Dua hal yang dipilah yaitu kendala soft ware dan hard ware. Kendala Soft ware pembelajar bahasa Inggris terdiri dari: malu, tidak percaya diri, takut salah, tidak nyaman, mampu memahami namun tidak dapat mengungkapkan. Sementara kendala hard warenya terdiri dari: tenses, vocabulary, listening, speaking, reading, dan writing. Kendala

dasar tersebut yang mesti bisa diselesaikan dengan menggunakan metode hypnocative speech plus dalam mempelajari bahasa Inggris.

Instruktur memberikan pengetahuan sebagai semangat siswa betapa otak manusia itu sangat canggih (amazing human brain). Pengetahuan ini dikenal dengan *super memory*, yakni menjelaskan teori kecerdasan otak dan memperkenalkan konsep NLP Anchoring atas simbol-simbol seperti bendera kuning, lampu merah, Matematika, dan sebagainya. Penjelasan ini sangat penting untuk membedah kecanggihan otak manusia dan memberi hipnosis kepada setiap siswa bahwa pada prinsipnya semua manusia itu memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Setelah menyampaikan materi panjang lebar, siswa diminta untuk merespon kembali semangat dasar mempelajari bahasa Inggris. Siswa diminta untuk menyebutkan tujuan belajar bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Inggris semampu mereka. Masing-masing siswa juga harus menyebutkan kendala yang dirasakan di dalam diri masing-masing serta menyebutkan dengan tegas dan lantang target yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode hypnocative speech plus.

Instruktur mendengarkan dengan seksama apa saja yang disampaikan oleh tiap-tiap peserta sambil memberi masukan atau membantu siswa dalam mengungkapkan ide atau *uneg-uneg* nya dalam bahasa Inggris

apabila ada siswa yang terlihat kesulitan atau kurang lengkap dalam merangkai kalimat bahasa Inggrisnya.

Setelah semua siswa menyampaikannya satu persatu, instruktur memberikan feedback dan penegasan kembali bahwa siswa tak perlu ragu atau khawatir dalam mengungkapkan ide-idenya. Karena belajar bahasa itu harus berani untuk bertutur. Just speak and practice!!!. Waktu yang sengaja disisakan 15 menit digunakan untuk melakukan relaksasi. Siswa masing-masing mengambil kursi khusus dan merebahkan diri diatas kursi tersebut. Instruktur memutar musik relaksasi dan mematikan lampu sehingga membuat kondisi kelas hening. Instruktur memulai kalimat hipnosisnya dengan terus berbicara dan mengarahkan alam bawah sadar siswa untuk relaks, tenang dan menanamkan dalam pikiran mereka bahwa mereka bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Mereka sudah berusaha berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar.

b. Portofolio Siswa

1. Self Evaluation

Siswa menyatakan masih kesulitan untuk berbicara bahasa Inggris dengan penuh kepercayaan diri. Waktu terasa sangat panjang ketika bingung dalam mengungkapkan informasi yang ingin disampaikan tapi masih terkendala dengan susunan kalimat bahkan kekurangan vocabulary yang ada dalam memori.

2. Self Reflection

Siswa menyadari bahwa mereka masih mengalami kesulitan untuk melakukan refleksi dan mengungkapkan *progress report* dalam pembelajaran mereka. Mereka merasakan masih sulitnya menikmati sesi 15 menit terakhir sebagai upaya hipnosis. Fikiran belum bisa benar-benar fokus dan masih menerawang kemana-mana, meski sebenarnya mulai memperoleh kenyamanan tersendiri dalam menikmati proses hipnosis.

3. Kesan terhadap proses Belajar Mengajar

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama menunjukkan siswa belum terlihat begitu aktif dan masih agak malu, ragu bahkan kalimat-kalimat yang diungkapkan belum begitu sempurna. Implementasi metode *hypnocative speech plus* belum maksimal. Instruktur memberi bantuan dan terus mendorong siswa untuk berbicara. Proses pembelajaran bisa mengalami peningkatan dengan adanya kreatifitas dalam menyajikan materi-materi yang menarik dan siswa dipastikan bisa menikmati tahap hipnosis demi meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

c. Analisis dan Refleksi Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti dan instruktur pada siklus pertama pertemuan pertama, dapat dikatakan bahwa masih ada siswa yang tingkat kepercayaan dirinya sangat rendah dan memiliki permasalahan pribadi dalam artikulasi. Sehingga metode hipnosis

bisa membantu siswa tersebut untuk menghilangkan blok mental terkait kelancaran dalam artikulasi.

- **Pertemuan ke 2 (4 Januari 2014)**

Pada pertemuan kedua ini, peneliti dan kolaborator memulainya dengan berbagai kegiatan yang menciptakan suasana kelas bersahabat; memulai dengan cerita menarik. Seperti pada pertemuan sebelumnya, durasi pembelajaran berlangsung selama 120 menit.

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Pertemuan kedua ini merupakan pelatihan ulang dari pertemuan pertama dengan materi yang berbeda. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih tema yang diinginkan dan instruktur menyajikan materi-materi pilihan. Suasana kelas dimulai dengan semangat yang ceria dan penuh antusias.

Pada kegiatan inti, setelah instruktur menyampaikan kompetensi dan target yang harus dimiliki, instruktur mereview materi yang pernah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pada menit awal pembukaan instruktur mengarahkan siswa untuk mengambil tempat khusus melakukan proses hipnosis sebelum memulai materi baru. Siswa langsung mengambil kursi yang khusus dipersiapkan dan merebahkan diri masing-masing pada kursi tersebut. Instruktur memberikan hipnosis dengan menggugah semangat siswa untuk percaya diri dan berani berbicara bahasa Inggris. Proses hipnosis ini berlangsung selama 15 menit. Selanjutnya, siswa terasa lebih siap dan menanti dengan penasaran materi yang akan dilewati pada malam

kedua ini. Setelah lampu dinyalakan kembali dan suasana tetap didukung dengan musik yang slow dengan volume yang tidak mengganggu pembelajaran.

Instruktur mulai menjelaskan tentang fungsi otak kiri dan kanan dengan memberikan game. Siswa diminta untuk menyatukan tangannya. Instruktur menanyakan kepada masing-masing siswa kondisi tangan mereka, dari permainan ini akan diketahui masing-masing siswa dominasi otaknya itu apa, apakah otak kanan atau otak kiri. Kondisi ini membantu instruktur untuk semakin mengenal gaya belajar masing-masing siswa agar instruktur bisa memberikan pendekatan yang sesuai.

Selanjutnya, instruktur memberikan materi yang terkait dengan judul 'A Good Book (Inspector Robert Jones). Cerita tersebut membangkitkan semangat para siswa, selain membuat siswa aktif dan antusias dalam mempraktikkan apa yang disampaikan dalam cerita tersebut, secara tidak langsung siswa belajar mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara dengan cepat disertai penggunaan body language dengan aktif. Siswa juga bisa melatih kalimat-kalimat yang dicerita tersebut berulang kali. Dari cerita tersebut instruktur menyusun pertanyaan-pertanyaan sederhana terkait cerita dan langsung siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan antusias.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut merupakan bentuk aplikasi metode socratic yaitu metode yang dipadukan dalam hypnocative speech plus. Karena dalam hypnocative speech plus instruktur memadukan

beragam metode lain yang menarik dengan harapan siswa benar-benar melatih kemampuan berbicara dan secara percaya diri mengungkapkan kalimat-kalimat yang ingin mereka ucapkan kepada lawan bicara.

Setelah instruktur memperagakan cerita tersebut, selanjutnya instruktur membagi siswa secara berpasangan dan saling bercerita dengan semangatnya. Pasangan tersebut diganti-ganti dengan harapan semua siswa mencoba berbicara dengan semua teman sekelas.

Setelah melewati tahap saling bercerita, instruktur menjelaskan materi yang baru saja dipraktikkan oleh siswa dalam cerita 'A good book'. Instruktur menjelaskan bahwa dalam belajar berbicara bahasa Inggris gerak tubuh dan respon yang disertai dengan gerakan sangat membantu untuk meningkatkan daya ingat

Pada tahapan selanjutnya, instruktur membagikan daftar vocabulary kepada masing-masing siswa. Instruktur melatih siswa menyimpan sebanyak 24 kosa kata dalam ingatannya. Dalam tahapan ini instruktur menjelaskan juga tentang NLP Anchoring, yaitu salah satu tahapan dalam hypnocratic untuk memvisualisasikan kata-kata agar mudah mengingatnya. Penguasaan vocabulary ini diikuti dengan penguasaan arti dari kata tersebut serta contoh penggunaan. Dalam proses mengingat kata-kata ini, instruktur juga membagi pasangan dan membuat kalimat dari kata-kata yang sudah ada dalam ingatan mereka. Kegiatan ini terjadi dengan aktif karena instruktur terus

mendampingi siswa-siswa yang juga masih kelihatan ragu dan sulit untuk menyusun kalimat.

Pada tahap penutupan, instruktur juga melakukan proses hipnosis kembali selama 15 menit guna menciptakan suasana nyaman dan mengikat alam bawah sadar mengenai apa yang sudah dipelajari tadi. Peserta langsung mengambil kursi khusus dan instruktur menyetel musik khusus sambil memulai proses kata-kata hipnosis yang memberi kekuatan semangat kepada para siswa.

b. Observasi dan Saran Pengamat/Peneliti

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama pelaksanaan pertemuan kedua diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Pengamatan terhadap Instruktur

Pada pertemuan kedua, instruktur mulai terlihat lebih siap dengan materi yang disajikan untuk membuat siswa lebih interaktif dan antusias dalam berbicara. Materi yang disajikan menunjukkan bahwa instruktur ingin mengarahkan siswa agar mampu mengkomunikasikan suatu informasi kepada lawan bicara dengan lancar dan tepat disertai dengan semangat yang tinggi.

Proses hipnosis mulai diterapkan pada awal pembelajaran dan juga sesi akhir pembelajaran. Instruktur juga kerap memberikan pujian kepada siswa. Pada akhir sesi instruktur membuat kesepakatan dengan siswa agar mempersiapkan vocabulary baru bagi setiap siswa sebanyak 25 vocab dan

minggu depannya kata-kata tersebut akan dishare dengan teman-teman sekelas secara bergantian. Semua siswa menyepakati meski mereka juga merasa tertantang.

2. Pengamatan terhadap Siswa

Pada pertemuan kedua siswa sudah terlihat ada peningkatan. Siswa sudah terlihat lebih aktif dan semangat dengan materi yang disajikan. Siswa benar-benar terlihat berusaha keras untuk bisa berbicara dan mengungkapkan kalimat dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar. Suasana kelas terlihat rame dan siswa bisa menikmati suasana belajar dengan senang dan menarik. Cerita yang menjadi panduan mereka untuk berbicara bahasa Inggris menjadi cara yang paling menarik dan lucu bagi mereka. Siswa juga tampil kompak dan bisa berinteraksi dengan baik satu sama lain.

3. Saran

Instruktur dan peneliti memberikan motivasi-motivasi kepada siswa dengan bahasa hipnosis yang lebih banyak mengarahkan mereka untuk lebih percaya diri dan yakin bahwa mereka akan bisa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

c. Portofolio Siswa

1. Self Evaluation

Pada sesi akhir pembelajaran siswa menyatakan beberapa kendala yang masih mereka temui selama pembelajaran. Kendala-kendala tersebut berupa pengaruh bahasa ibu mereka (*accent*) pada pola ucap bahasa

Inggris, pengungkapan ide dan perangkaian kalimat secara runtut mulai perlahan dikontrol, hal terindikasikan melalui pengulangan ungkapan jika mereka telah menyampaikan ungkapan yang salah.

2. Self Reflection

Semakin sering mendapatkan kesempatan berbicara, maka siswa semakin menyadari aspek kemampuan berbicara mereka masih rendah. Hal ini memotivasi mereka untuk dapat berpenampilan prima pada performa berikutnya. Peneliti dan kolaborator memberikan peluang kepada semua siswa agar memiliki banyak alternatif tema yang mereka senangi untuk dikuasai. Strategi inilah yang memungkinkan siswa bebas melakukan pencarian tema sesuai dengan keinginan mereka dan tanpa mereka sadari perlahan akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris.

3. Kesan terhadap kegiatan belajar

Siswa merasa senang dengan pelaksanaan metode hypnocative speech plus yang memberikan ruang kepada mereka untuk lebih tenang dan benar-benar menanamkan dalam diri mereka semangat untuk bisa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan tekad yang memang dibentuk secara terus menerus dari alam bawah sadar mereka.

4. Saran

Siswa meminta agar diberikan kesempatan untuk mengulang cerita lebih banyak lagi. Mereka menginginkan agar bisa mengkomunikasikan

informasi yang disadur lewat cerita dengan lebih baik lagi sehingga mereka butuh waktu lebih banyak lagi untuk melatih kalimat dan cara mengungkapkannya.

d. Analisis dan Refleksi Pengamat/Peneliti

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pertemuan kedua peneliti melihat instruktur mulai menerapkan proses hipnosis dengan durasi yang lebih banyak yaitu proses tersebut dilakukan di awal dan diakhir sesi pembelajaran. Siswa menjadi banyak mendapatkan dukungan semangat dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

- **Pertemuan ke 3 (7 Januari 2014)**

pada pertemuan ketiga ini, peneliti dan kolaborator memulainya dengan berbagai kegiatan yang menciptakan suasana kelas bersahabat; memulai proses pembelajaran dengan salam semangat yang lebih menggugah. Seperti pertemuan sebelumnya, durasi pembelajaran berlangsung selama 120 menit dan instruktur mulai proses pembelajaran tepat waktu pada pukul 19.00 wib

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Pertemuan ketiga ini merupakan pelatihan ulang dari pertemuan pertama dan kedua dengan materi yang berbeda namun instruktur berusaha menyajikan materi yang lebih menarik. Siswa masih diberi kesempatan untuk memilih tema yang diinginkan.

Pada kegiatan inti, setelah instruktur menyampaikan indikator kompetensi yang harus dimiliki. Pada sesi ini instruktur lebih banyak lagi komponen-komponen yang ada dalam metode hypnocative speech plus. Target pembelajaran yang diharapkan meliputi:

1. Siswa diajak untuk mampu membuka wawasan tentang dirinya dan mencapai tujuan hidup terutama sukses belajar bahasa Inggris
2. Siswa mengetahui lebih detail tentang hipnosis dengan baik dan utuh, kegunaannya dan mampu memberikan sugesti positif ke dalam dirinya sehingga terjadi perubahan paradigma baru dari sebelum mengetahui dan menjadi lebih baik setelah mengetahui hipnosis
3. Siswa mampu dan tahu bagaimana tahapan self hipnosis sehingga mampu menggunakannya untuk menghilangkan blok mental dalam diri
4. Siswa menjadi tahu apa saja yang dimaksud dengan mental blok
5. Hypnotherapy sebagai solusi menghilangkan mental block

Pada tahap ini instruktur sudah lebih banyak memaparkan teori-teori tentang hipnosis dan meyakinkan kepada siswa bahwa setiap siswa bisa melakukan hipnosis terhadap diri mereka masing-masing sepanjang waktu diibaratkan manusia dengan teori air 'the power of water'. Tubuh manusia terdiri dari air, maka apabila manusia membangkitkan fikiran positif terhadap diri mereka sendiri sepanjang waktu maka akan terlihat bagaimana kekuatan alam fikiran tersebut mampu menjadi kenyataan yang dahsyat.

Instruktur menjelaskan perbedaan conscious dan subconscious serta peranan subconscious yang lebih besar terhadap kesuksesan seseorang. Disamping itu instruktur mendorong siswa untuk menghilangkan mental block yang ada diri mereka masing-masing dengan control diri. Melatih kekuatan dalam diri sehingga mampu menemukan kelemahan diri berikut cara atau teknik yang tepat dalam penanganannya.

Pada tahap ini materi yang dipilih siswa adalah terkait 'Service Etiquette in English Conversation'. Siswa diinstruksikan untuk memilih pasangan dan mempraktikkan sesi Telephone courtesy dan service terminology dengan panduan yang telah disediakan oleh instruktur.

Siswa diberi waktu 20 menit untuk mempersiapkan diri bersama pasangan. Setelah itu tiap pasangan diminta untuk mempraktikkan adegan tersebut didepan kelas dan instruktur terus membimbing mereka untuk menggunakan *body language* dan menggunakan ucapan secara tegas dan jelas. Siswa terlihat senang untuk melatih diri bersama pasangan dan melatih pengucapan agar lebih lancar dan baik.

Pada sesi penutupan instruktur menjelaskan tentang pengaruh *body language* dan bagaimana menciptakan suasana percakapan yang menarik lawan bicara. Selanjutnya sesi penting sebelum penutupan adalah tahapan hipnosis selama 15 menit untuk memberi kenyamanan dan rasa rileks serta membentuk alam bawah sadar mereka untuk terus percaya diri dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

b. Observasi dan Saran Pengamat/Peneliti

Kolaborator bersama pengamat/peneliti berusaha untuk mengaktifkan siswa dan usaha tersebut tampaknya berhasil karena terbukti siswa makin aktif dan antusias untuk mau berbicara meskipun mereka masih agak kesulitan dalam mengingat kalimat-kalimat. Proses pembelajaran menggunakan teknik dan materi yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya.

Kegiatan belajar mengajar lebih berjalan dengan baik dan manajemen kelas pun cukup baik. Kolaborator dan peneliti tidak mendominasi kegiatan belajar, tetapi hanya mengamati apa yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Kolaborator bersama dengan pengamat berperan sebagai fasilitator, dinamisator dan pengarah dalam proses pembelajaran siswa.

1. Pengamatan terhadap Instruktur

Instruktur telah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan, dan semua aturan yang harus dikerjakan oleh siswa disampaikan secara lisan. Selain itu instruktur juga memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selain permasalahan dalam melakukan tugas yang disampaikan. Instruktur terlihat cukup dapat mengontrol dengan baik kerja siswa, sehingga siswa juga merasa nyaman dan dapat merespon dengan baik tugas yang dikerjakan.

2. Pengamatan terhadap Siswa

Siswa merasa senang dengan pelaksanaan metode hypnocative speech plus karena memberikan mereka inspirasi-inspirasi dan motivasi khusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Mereka merasa dapat mengekspresikan kemampuannya dalam berbicara dan melatih

3. Saran

Dalam kegiatan praktik berbicara, kolaborator bersama instruktur perlu menstimulasi ide-ide agar mereka mampu mengembangkan lagi dan mampu mengungkapkan isi informasi atau rangkaian cerita kepada lawan bicara dengan lebih baik lagi.

c. Portofolio Siswa

1. Self Evaluation

Siswa mulai mengalami kemajuan dalam menyampaikan ide atau praktik tugas yang diarahkan oleh instruktur. Mereka juga termotivasi untuk terus berlatih berbicara bahasa Inggris. Siswa cukup mampu mengatasi rasa grogi, meski masih ada juga siswa yang terlihat bertindak serba salah namun ia juga cukup berusaha mengendalikan rasa tidak percaya dirinya tersebut.

2. Self Reflection

Sampai pada pertemuan ketiga ini, siswa telah dapat hal yang baru apalagi yang berkaitan dengan berbicara maupun pendekatan yang digunakan oleh kolaborator bersama pengamat/peneliti. Mereka termotivasi

untuk banyak latihan berbicara baik itu secara individu maupun secara pasangan. Berbicara dengan pasangan tentu melatih untuk lebih interaktif dalam merefleksikan apa yang mereka telah pelajari.

3. Kesan terhadap kegiatan belajar

Proses belajar mengajar lebih menarik dan dapat mendorong siswa untuk mau banyak latihan berbicara. Berbicara secara kolaborasi akan lebih efektif dibanding dengan berbicara dan belajar sendiri karena akan lebih leluasa berekspresi, mengurangi rasa takut, khawatir, malu, dan akan tumbuh rasa percaya diri serta mau bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris.

4. Saran

Kegiatan berbicara dalam bentuk interaktif, kolaboratif dan reflektif perlu dilanjutkan karena kegiatan tersebut lebih menyenangkan, komunikatif, mendorong siswa untuk tidak merasa malu, khawatir, dan mau bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris.

d. Analisis dan Refleksi Pengamat/Peneliti

Siswa menunjukkan antusias yang cukup tinggi untuk mau berbicara baik secara berkelompok. Hal ini berarti bahwa mereka telah mempersiapkan diri dengan baik, dengan berbicara materi yang diberikan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Mereka juga telah memperhatikan rambu-rambu berbicara yang menjadi patokan penilaian oleh kolaborator bersama dengan pengamat/peneliti. Penilaian yang paling menonjol dalam berbicara yaitu: *grammar/accuracy, vocabulary, fluency, comprehension*.

- **Pertemuan ke 4 (11 Januari 2014)**

Pertemuan ke-4 ini sama seperti pertemuan sebelumnya, berlangsung selama 120 menit. Akan tetapi, pada pertemuan ini, instruktur dan kolaborator melakukan pengujian terhadap kemampuan yang sudah dicapai dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga yang disebut sebagai siklus pertama. Hal ini penting karena sebagai patokan untuk mengetahui kelancaran, ketepatan, kosakata, serta penguasaan dalam berbicara. Berdasarkan hasil penilaian oleh kolaborator bersama dengan instruktur dan memperoleh nilai siswa seperti yang digambarkan pada tabel, maka untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa selama dalam proses belajar mengajar berlangsung dan sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan dan dipelajarinya selama satu siklus berlangsung. Hasil penilaian dipadukan antara penilaian kolaborator an penilaian instruktur. Pembelajaran pada siklus pertama difokuskan agar siswa dapat bersikap positif, menyenangkan, dan termotivasi dengan hadirnya metode pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan hypnocative speech plus.

a. **Observasi dan Refleksi Pengamat/Peneliti**

Keberanian siswa sudah mulai tampak dalam melakukan komunikasi dan saling memberi informasi terkait topik msing-masing dengan sesama teman sekelas. Beberapa siswa memang terlihat sangat menikmati dan menunjukkan antusias yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan

berbicara bahasa Inggris. Namun masih ada juga siswa yang takut dan malu bahkan gugup dalam mengungkapkan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris.

b. Observasi dan Refleksi untuk Siklus 1

Hal-hal yang telah direncanakan diimplementasikan dalam tindakan nyata dalam proses belajar mengajar secara bertahap. Pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar, pengamat/peneliti membuat catatan harian tentang berbagai hal-hal yang terjadi termasuk tindakan instruktur dan siswa, kesan terhadap proses belajar mengajar yang baru saja berlangsung dan saran-saran untuk perbaikan proses belajar mengajar pada pertemuan berikutnya. Catatan harian pengamat/peneliti, jurnal harian kolaborator dan portofolio siswa dijadikan dasar pertimbangan untuk mengadakan perubahan atau perbaikan dalam proses belajar mengajar dari pertemuan ke pertemuan.

Pada awalnya siswa belum terbiasa untuk menikmati proses hipnosis, ada sebagian siswa bahkan tidak bisa menutup mata pada keseluruhan sesi, malah ada juga yang merasa benar-benar ngantuk ketika harus menikmati sesi hipnosis. Hal ini disebabkan kondisi mereka yang masih belum terbiasa dengan tahapan hipnosis serta kondisi mereka yang juga terkadang lelah karena pulang kerja. Namun, mereka menunjukkan peningkatan dalam menguasai pribadi masing-masing dan berusaha mengendalikan kendala-kendala yang ada dalam diri mereka.

Pada akhir siklus pertama siswa telah mendapatkan bimbingan dari instruktur tentang bagaimana prosedur dalam metode hypnocative speech. Instruktur telah banyak menjelaskan tentang substansi yang diharapkan dari proses hipnosis guna meningkatkan kemampuan berbicara dan melatih mereka untuk benar-benar percaya diri. Siswa juga selalu meminta stimulus dan bimbingan kepada instruktur untuk mengembangkan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris lebih banyak lagi serta meningkatkan kosa kata mereka setiap pertemuan.

Sebagai langkah tindak lanjut, instruktur dan kolaborator menginventarisasi dan menanggapi saran-saran atau usulan yang diberikan oleh siswa. Usulan-usulan yang telah disampaikan oleh siswa dijadikan landasan untuk perencanaan pada siklus kedua. Kemampuan yang ditingkatkan tetap disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disebutkan pada bab-bab terdahulu, yaitu menyangkut logat (*accent*), tata bahasa (*grammar*), kelancaran (*fluency*), kosakata (*vocabulary*), pemahaman (*comprehension*). Langkah berikutnya dalam rangka persiapan menuju siklus kedua, peneliti dan kolaborator melakukan tabulasi data sebagai gambaran kemajuan kemampuan berbicara siswa selama siklus pertama.

b. Siklus Kedua

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama disusunlah rencana tindakan kelas untuk siklus kedua. Pada rencana tindakan ini Instruktur menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini merupakan kelanjutan dari siklus pertama. Pembelajaran pada siklus pertama dinyatakan belum mencapai standar yang ditetapkan. Dengan demikian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pembelajaran pada siklus kedua ini, dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk melakukan pengujian.

Hasil refleksi pada siklus pertama belum sepenuhnya tuntas dan berhasil, dan belum berhasilnya tindakan ini lebih disebabkan oleh adanya metode pembelajaran yang mungkin baru diterapkan dalam pembelajaran berbicara. Dalam diskusi antara peneliti dengan instruktur yang berlangsung di ruang tamu setelah pembelajaran usai, peneliti menyampaikan hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang dilakukan instruktur di kelas. Dari hasil pengamatan tersebut, instruktur memperoleh gambaran yang lengkap dan dapat memberi tanggapan atas hasil pengamatan itu secara baik-baik. Peneliti juga menyampaikan kelebihan dan kekurangan instruktur dan siswa selama pembelajaran. Dengan memperhatikan berbagai kelemahan yang

masih dilakukan instruktur dalam pembelajaran, peneliti dan instruktur melakukan sharing tentang hal-hal berikut:

1. Kualitas pembelajaran berbicara dengan metode hypnocative speech plus perlu ditingkatkan. Meneruskan tindakan siklus pertama dengan menggunakan metode hypnocative speech plus yang lebih menfokuskan untuk peningkatan dan penguasaan bahasa Inggris.
2. Peningkatan sikap berbicara siswa agar lebih berani mengungkapkan informasi atau topik yang disampaikan kepada teman-teman atau lawan bicara.
3. Menyusun format penilaian proses dan hasil dalam rencana pembelajaran
4. Meningkatkan kemampuan berbicara dengan memperbanyak latihan-latihan. Berdasarkan hasil diskusi di atas, instruktur harus benar-benar dapat membuat design pembelajaran yang baik.

- **Pertemuan ke 5 (14 Januari 2014)**

Pelaksanaan tindakan II merupakan pelatihan ulang siklus I dengan materi yang berbeda dan dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu. Materi pembelajaran kali ini tentang super memory, pengenalan Quick Tenses Mastery, Quick Tenses mastery Simple Past, Quick Tenses mastery Simple present, Quick Tenses mastery Simple future dan Berlatih Quick Tenses mastery.

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Pada pertemuan pertama siklus II ini, instruktur memulai pelajaran dengan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan untuk menarik perhatian siswa dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan singkat tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Instruktur menjelaskan tentang super memory dengan teknik bercerita. Super memory dengan anchoring 1 buah benda. Berlatih dengan menggunakan benda yang lebih banyak lagi. Ini merupakan aplikasi super memory pada setiap individu. Praktek menghafal leraning cone dengan menggunakan “melakukan dan menyatakan 90 persen” secara langsung.

Pengenalan 12 tenses dan kegunaan serta arti terminologi dari masing-masing tenses. Instruktur tetap memberi penjelasan beserta contoh dalam kalimat-kalimat yang berkaitan dengan kegiatan keseharian siswa. Pada saat ini juga siswa aktif berlatih pemerogaman gerak dan bahasa tubuh. Berlatih secara lisan dan tulisan untuk masing-masing tenses.

Pada pembahasan tenses ini siswa cukup serius mengikuti penjelasan instruktur dan terlihat sangat antusias membuat kalimat-kalimat terkait tenses. Siswa pada dasarnya telah memiliki pemahaman dasar tentang tenses hanya mereka masih membutuhkan dukungan dalam mengungkapkan kalimat. Instruktur terus memotivasi mereka untuk mengungkapkan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris dengan memanfaatkan vocabulary baru yang sudah dipelajari.

b. Observasi dan Saran Pengamat/Peneliti

Dari hasil pengamatan peneliti dengan instruktur sebagai kolaborator, diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Pengamatan terhadap Instruktur

Instruktur telah melaksanakan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus kedua sesuai rencana yang telah ditetapkan. Instruktur telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan lebih bersemangat. Instruktur telah mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dan percaya diri dalam membuat dan mengungkapkan kalimat-kalimat.

2. Pengamatan terhadap Siswa

Hasil pengamatan siswa sudah nampak antusias dan memiliki motivasi, semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa untuk membuat dan mengungkapkan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan apa yang mereka pikirkan. Siswa yang tadinya banyak diam juga ikut aktif dan terlihat semangat untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

3. Saran

Dalam kegiatan praktik bicara, kolaborator bersama instruktur perlu menstimulasi ide-ide agar mereka mampu mengembangkan lagi sehingga wacana kalimat yang disampaikan semakin beragam. Ide cerita yang disusun dalam kalimat cukup menunjukkan kesesuaian tenses yang sudah dipelajari

serta mampu mengungkapkannya dengan penuh ketelitian sehingga memang terlihat latihan masih sangat diperlukan.

c. Portofolio Siswa

1. Self Evaluation

Siswa menerangkan bahwa mereka sudah mampu mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka serta bagaimana menyusun ide tersebut dalam kalimat-kalimat yang berdasarkan tenses. Hal paling penting adalah siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dan mereka secara keseluruhan sudah terlihat percaya diri dan semangat dalam mengungkapkan ide-idenya.

2. Self Reflection

Sampai dengan siklus II ini, hal yang harus dipersiapkan oleh mereka adalah mengingat sebanyak-banyaknya vocabulary agar lancar dalam menyusun kalimat atau bercerita dengan sesama teman sekelas. Vocabulary siswa terlihat mengalami peningkatan karena aturan kelas bahwa pada setiap pertemuan mesti menyeter dan berbagi vocabulary baru bersama teman-teman sekelas.

3. Kesan terhadap kegiatan belajar

Proses belajar mengajar lebih menarik dan dapat mendorong siswa untuk berlatih berbicara dengan lebih bersemangat. Siswa sudah mulai berani dan percaya diri dalam menyampaikan ide-ide serta kegiatan keseharian mereka dalam bahasa Inggris.

4. Saran

Kegiatan berbicara dalam bentuk interaktif, kolaboratif dan reflektif perlu dilanjutkan karena kegiatan tersebut lebih menyenangkan, komunikatif, mendorong siswa untuk tidak merasa malu, khawatir, dan mau bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris.

- **Pertemuan ke 6 (18 Januari 2014)**

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Pertemuan kedua ini merupakan kelanjutan dari pertemuan pertama pada siklus ini. Adapun materi yang disampaikan tentang pendalaman NLP Anchoring dan NLP modelling sebagai bagian dari metode hypnocative speech plus.

Pada pertemuan kali ini kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada teknik melakukan anchoring, sehingga targetan penting bagi siswa antara lain:

1. Siswa mampu memahami tentang anchoring dan mampu menggunakannya untuk memaksimalkan performa diri dalam belajar bahasa Inggris, menghilangkan ketakutan, dan sebagai solusi cepat (trigger) manakala harus berbicara bahasa Inggris
2. Siswa memahami NLP modelling dan bisa menggunakannya di dalam memaksimalkan performa diri dalam belajar bahasa Inggris
3. Siswa memahami kecenderungan cara belajar dan mampu memaksimalkannya

Setelah melakukan tahapan hipnosis selama 1 menit pada pembukaan, instruktur menjelaskan tentang teori singkat Pavlov. Setelah pembahasan tersebut langsung dilanjutkan dengan demo anchoring dengan menggunakan suyet seperti di Steve G Jones atau akses rasa senang dan nyaman.

Instruktur mendorong siswa untuk memahami keadaan diri dengan berlatih sebanyak-banyaknya untuk mengetahui anchor pribadi yang akan digunakan untuk memaksimalkan “speaking English”. Siswa melakukan latihan tersebut secara berpasang-pasangan dan memandu pasangannya membuat anchor “speech”.

Pada tahapan ini instruktur mulai membagi materi tentang “Passanger Service Assistant/Greeting Service Officer”. Siswa di bagi berpasang-pasangan dan mulai diinstruksikan untuk melakukan percakapan dan berperan dalam mempraktikkan topik terkait Passanger Service Scope and Sequence, terminology of Greeting Staff, Passanger service dialogue dan transit dialogue.

Masing-masing siswa mempersiapkan diri dengan semangat dan penuh antusias. Selanjutnya, setiap pasangan diinstruksikan berdiri di tengah-tengah siswa lainnya untuk mempraktikkan dialogue yang sudah dilatih. Setelah siswa melakukan percakapan secara berpasang-pasangan, instruktur menjelaskan beberapa poin catatan dalam performa terkait dengan bahasa tubuh dan tekanan dalam berbicara bahasa Inggris.

Pada pertemuan ini, instruktur tidak melakukan tahapan hipnosis, akan tetapi siswa mulai menirukan gaya bahasa dan kata-kata hipnosis yang kerap didengar pada saat instruktur melakukan hipnosis dan siswa menggunakan kata-kata tersebut sebagai bentuk menanamkan rasa percaya diri dan terus bersemangat, dan akhirnya instrukturpun menutup pertemuan dengan salam semangat.

b. Observasi dan Saran Pengamat/Peneliti

1. Pengamatan terhadap Instruktur

Instruktur telah melaksanakan pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua sesuai rencana yang telah ditetapkan. Instruktur telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Di samping itu, pada siklus II ini, instruktur telah mampu menarik minat siswa untuk mengikuti dan terlibat secara aktif dengan teman-temannya dan semakin antusias mendorong siswa untuk memperkaya vocabulary.

2. Pengamatan terhadap Siswa

Siswa telah banyak menunjukkan perubahan sikap dan semangat dalam melakukan percakapan dengan pasangannya. Siswa terlihat menggunakan teknik anchoring pribadinya ketika melakukan percakapan dengan menyesuaikan setiap kalimat dan gerak bahasa tubuh yang tepat. Sehingga terkesan siswa cukup menguasai diri mereka, meski masih ada juga siswa yang sulit mempraktikkan perannya sendiri dan hal ini tentu

mebutuhkan latihan dan kebiasaan dalam tindakan nyata dalam keseharian.

3. Saran

Dalam kegiatan praktik berbicara, kolaborator bersama instruktur perlu menstimulasi peran yang telah dijelaskan agar mereka mampu mengembangkan diri dan memahami model sikap yang ditampilkan. Pada tahap ini instruktur dan kolaborator juga melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Mengetahui permasalahan-permasalahan ketika praktik berbicara di publik akan memberikan pembelajaran yang baik bagi siswa, karena mereka akan lebih siap lagi mengatasi permasalahan yang diprediksi terjadi.

c. Portofolio Siswa

1. Self Evaluation

Siswa menyatakan bahwa sudah mengalami kemajuan dalam berbicara bahasa Inggris dan hipnosis yang dilakukan membentuk keyakinan dan sikap positif dalam meningkatkan kemampuan serta terus percaya diri. Mereka termotivasi untuk berbicara dan mampu mengatasi masalah-masalah dalam berbicara dengan bimbingan instruktur.

2. Self Reflection

Sampai dengan siklus II ini, hal yang harus dipersiapkan oleh mereka sebelum melakukan percakapan adalah kesiapan diri, rasa percaya diri dan

pemahaman dalam mempraktikkan peran yang terkait materi. Mereka ingin berusaha mengatasi keluhan-keluhan dalam melakukan percakapan.

3. Kesan terhadap kegiatan belajar

Proses belajar mengajar lebih menarik dan dapat mendorong siswa untuk mau banyak latihan berbicara. Berbicara secara individu maupun kelompok melalui praktik di depan kelas dapat memupuk keberanian, rasa percaya diri dan semangat tinggi dalam berbicara bahasa Inggris.

4. Saran

Kegiatan berbicara dalam bentuk interaktif, kolaboratif dan reflektif perlu dilanjutkan karena kegiatan tersebut lebih menyenangkan, komunikatif, mendorong siswa untuk tidak merasa malu, khawatir, dan mau bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris.

d. Observasi dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap instruktur, kemudian dilakukan refleksi. Adapun hasil refleksi pada siklus II ini sebagai berikut: kegiatan pembelajaran pada kemampuan dengan menggunakan metode hynocative speech dapat dikatakan berjalan cukup baik sesuai dengan harapan. Kenyataan ini terlihat dari aktifitas dan semangat siswa dalam pembelajaran sebelum menggunakan metode pembelajaran dan sesudah menggunakan metode pembelajaran. Tentu saja ada perbedaan yang signifikan.

- **Pertemuan ke 7 (21 Januari 2014)**

Pada pertemuan ketujuh ini, instruktur dan kolaborator selalu melakukan tindak lanjut yang lebih tepat lagi berdasarkan temuan-temuan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada penampilan awal, seperti biasa, instruktur dan kolaborator memberikan waktu pada masing-masing siswa untuk melakukan eksplorasi diri melalui penyampaian ide-ide mereka di kelas.

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Instruktur mengawali pembelajaran dengan apersepsi secukupnya. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada aspek penilaian yang paling menonjol dalam berbicara yaitu: *grammar/accuracy, vocabulary, fluency, comprehension*. Materi yang disampaikan tentang NLP Modelling dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik yang menjadi bahan presentasi.

Seperti biasa pada pertemuan ini, instruktur memberikan hipnosis selama 1 menit. Masing-masing siswa langsung mempersiapkan diri dan mengambil posisi. Setelah mengalami proses hipnosis siswa bersiap-siap untuk mengikuti materi yang akan dibahas oleh instruktur. Instruktur seperti biasa selalu menagih setoran vocabulary baru untuk dibagi kepada teman-teman.

Dalam proses pembelajaran ini, masing-masing siswa diminta untuk memilih topik yang telah disajikan yaitu terdiri dari education, politic,

economy, government, health, culture, job, young generation and Indonesia. Topik yang disajikan ini akan dikembangkan pembahasannya oleh masing-masing siswa.

Instruktur memberikan waktu 20 menit kepada siswa untuk mempersiapkan diri memilih topik tertentu dan mengembangkannya menjadi suatu informasi yang penting untuk disampaikan kepada khalayak. Siswa diminta untuk menuliskannya sebagai konsep sebelum mereka diminta untuk mempresentasikannya di depan kelas.

Sambil mempersiapkan materi, instruktur terus mendampingi mereka dalam mempersiapkan konsep serta memberitahukan kalimat-kalimat yang masih keliru penggunaannya. Siswa dipandu untuk mengeluarkan ide-ide yang cukup up-date terkait topik.

Setelah melewati 20 menit, instruktur menginstruksikan siswa untuk menjadi pembicara dan mempresentasikan apa yang sudah dikonsep. Tentu instruktur banyak memberikan dorongan dan semangat serta menjelaskan konsep NLP Modeling terkait materi ini. Instruktur meminta siswa untuk membayangkan model yang diinginkan, sehingga penampilan siswa tersebut diibaratkan dengan model favoritnya itu. Tahapan ini cukup memberi inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri berbicara sesuai dengan model-model hebat dan ulet sebagai pembicara. Hal ini diharapkan memberi pengaruh positif terhadap alam bawah sadar siswa untuk yakin dan percaya diri sebagai seorang pembicara di depan khalayak.

Setelah instruktur menyaksikan penampilan siswa satu persatu dalam mempresentasikan informasi terkait topik. Masing-masing siswa diminta untuk menilai penampilan temannya tersebut dan komentar yang diberikan juga harus objektif serta memberi saran yang membangun.

Pada akhir pertemuan, seperti biasa masih tetap dilakukan hipnosis. Pada tahap ini siswa memosisikan diri dengan sangat baik dan cukup menikmati suasana belajar sebagai pembicara sambil membayangkan diri adalah model pembicara yang dikagumi masing-masing. Pada tahap akhir instruktur menutup pertemuan dengan salam dan mengingatkan bahwa minggu depan adalah pertemuan terakhir dan akan dilakukan tes.

b. Observasi

1. Hasil Observasi

Kemampuan berbicara mereka sudah mengalami kemajuan yang cukup baik terbukti mereka mampu membuat suatu konsep terkait topik yang up-date sehingga mereka bisa mendiskusikan isu-isu terkini dengan sesama teman. Permasalahan dalam menyusun kalimat secara gramatikal merupakan latihan menulis yang masih harus dilatih namun secara keseluruhan ide berbicara dan model penyampaian gagasan dalam bahasa Inggris sudah cukup baik.

Instruktur dan kolaborator memberikan bimbingan dan motivasi. Hal ini agar mereka percaya diri dalam berbicara dan membuat kalimat dengan benar. Kolaborator bersama dengan instruktur berperan sebagai fasilitator,

dinamisator dan pengarah dalam kegiatan praktik berbicara di depan kelas bagi masing-masing individu.

2. Pengamatan terhadap Instruktur

Instruktur telah melaksanakan pembelajaran dalam pertemuan ketujuh sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Instruktur selalu memberi dorongan semangat berupa pujian dan kata-kata hipnosis yang semakin meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa.

3. Pengamatan terhadap Siswa

Pertemuan ketujuh ini dilaksanakan sesuai dengan rencana. Siswa semakin antusias mengikuti pembelajaran, mereka sudah dapat merasakan manfaat pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode hypnocative speech plus. Meski dari segi menulis belum mampu membuat kalimat secara gramatikal namun kemampuan berbicara siswa sudah mengalami peningkatan.

4. Saran

Kegiatan berbicara dalam bentuk interaktif, kolaboratif dan reflektif perlu dilanjutkan karena kegiatan tersebut lebih menyenangkan, komunikatif, mendorong siswa untuk tidak merasa malu, khawatir, dan mau bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris.

c. Portofolio Siswa

1. Self Evaluation

Dari sisi kelancaran berbicara, siswa merasa mengalami kemajuan dan semakin merasakan percaya diri ketika harus menjadi pembicara atau narasumber di depan teman-teman kelas. Siswa cukup semangat untuk mengembangkan kemampuan berbicara, meski dalam menulis masih mengalami kekurangan penempatan kata-kata.

2. Self Reflection

Sampai pertemuan kedua pada siklus II ini, siswa menyadari bahwa mereka harus mampu menulis konsep yang baik dan sesuai gramatikal. Meski secara tense, mereka sudah mampu membedakan dengan baik hanya formula gramatikal lain bisa mereka kembangkan.

3. Kesan terhadap kegiatan belajar

Proses belajar mengajar lebih menarik dan dapat siswa untuk mau banyak latihan berbicara. Berbicara secara terstruktur dengan tujuan dan strategi tepat akan memberikan respon yang baik. Instruktur memberikan semangat yang tiada henti bagi semua siswa dan mendampingi mereka dengan sangat baik.

4. Saran

Penentuan tujuan dalam pembelajaran akan menghantarkan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Evaluasi salah satu alat ukur

sejauh mana siswa mengalami peningkatan kemampuannya dalam berbicara bahasa Inggris.

d. Observasi dan Refleksi

Para siswa sudah dapat mengembangkan daya imajinasinya dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara dengan inovasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh instruktur. Instruktur semakin yakin bahwa metode Hypnocative Speech dan metode Socratic dengan strategi Jigsaw adalah gabungan metode yang mampu meningkatkan kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris. Mereka juga telah memperhatikan rambu-rambu berbicara yang menjadi patokan penilaian oleh kolaborator bersama dengan pengamat/peneliti. Penilaian yang paling menonjol dalam berbicara yaitu: *grammar/accuracy, vocabulary, fluency, dan comprehension*.

- **Pertemuan ke 8 (25 Januari 2014)**

Pertemuan ke-8 ini sama seperti pertemuan sebelumnya, berlangsung selama 120 menit. Akan tetapi, pada pertemuan ini, instruktur dan kolaborator melakukan pengujian terhadap kemampuan yang sudah dicapai dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga yang disebut sebagai siklus pertama. Hal ini penting karena sebagai patokan untuk mengetahui kelancaran, ketepatan, kosakata, serta penguasaan dalam berbicara.

Berdasarkan hasil penilaian oleh kolaborator bersama dengan instruktur dan memperoleh nilai siswa seperti yang digambarkan pada tabel,

maka untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa selama dalam proses belajar mengajar berlangsung dan sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan dan dipelajarinya selama satu siklus berlangsung. Hasil penilaian dipadukan antara penilaian kolaborator an penilaian instruktur. Pembelajaran pada siklus pertama difokuskan agar siswa dapat bersikap positif, menyenangkan, dan termotivasi dengan hadirnya metode pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan hypnocative speech plus.

a. Observasi dan Refleksi Pengamat/Peneliti bersama Kolaborator

Keberanian siswa sudah mulai tampak dalam melakukan komunikasi dan saling memberi informasi terkait topik msing-masing dengan sesama teman sekelas. Secara keseluruhan siswa memang terlihat sangat menikmati dan menunjukkan antusias yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan mereka semakin menunjukkan rasa percaya diri.

b. Observasi dan Refleksi untuk siklus II

Hal-hal yang telah direncanakan diimplementasikan dalam tindakan nyata dalam proses belajar mengajar secara tahap demi tahap. Pada setiap pertemuan dalam proses belajar mengajar, pengamat/peneliti membuat catatan harian tentang berbagai hal yang terjadi termasuk tindakan pengamat/peneliti dan siswa. Catatan harian pengamat/peneliti dan portofolio siswa dijadikan dasar pertimbangan untuk mengadakan perubahan atau perbaikan dalam proses belajar mengajar dari minggu ke minggu.

Pada awalnya siswa belum terbiasa untuk menjalani tahapan hipnosis, namun siswa justru mengharapkan metode yang baru sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Kemudian, kerjasama, interaktif, latihan yang banyak dalam berbicara perlu dibiasakan. Instruktur penting mengecek keaktifan siswa berlatih bicara di luar kelas dalam kesehariannya.

Pada akhir siklus kedua siswa telah mampu membuat konsep ide dan up date informasi dengan kalimat yang bagus. Siswa meminta banyak stimulus yang bisa mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Instruktur mampu mengatur kelas dengan baik.

Sebagai langkah tindak lanjut, instruktur dan kolaborator menginventarisasi dan menanggapi saran-saran atau usulan yang diberikan siswa. Kemampuan yang ditingkatkan tetap disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, yaitu menyangkut logat (*accent*), tata bahasa (*grammar*), kelancaran (*fluency*), kosakata (*vocabulary*), pemahaman (*comprehension*). Langkah berikutnya peneliti dan kolaborator melakukan tabulasi data sebagai gambaran kemajuan kemampuan berbicara siswa selama siklus kedua.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Hypnocative Speech dan Metode Socratic dengan Strategi Jigsaw

a. Hasil Pre - test

Nilai pre-tes diperoleh dari tes yang diberikan pada awal pertemuan kepada siswa/siswi. Pada pre test ini nilai tertinggi adalah 15 dan terendah adalah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa masih jauh dari standar kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan panduan penilaian lembaga Mantika.

Dengan demikian, hasil dari pre-test tersebut benar-benar menjadi acuan dalam menyusun skenario pembelajaran yaitu perlu benar-benar adanya tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dengan menggunakan metode lain yang ditawarkan selain hypnocative speech yakni dengan menggabungkan metode Socratic dengan strategi Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

b. Hasil Siklus I

Tabel 4.2 Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siklus 1

| No. | Nama Siswa | Aspek Penilaian | | | | | Total |
|-----|---------------------|-----------------|---|---|---|---|--------------|
| | | A | G | V | F | C | |
| 16. | Dwi Astri Nurfitri | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 15 |
| 17. | Adi Yustiadi | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 12 |
| 18. | Agustianus Tarigan | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 16 |
| 19. | Juara Handoyo | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 16 |
| 20. | Desak Putu Agustini | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 18 |
| 21. | Silfiana | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 16 |
| 22. | Happy Marthing | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 16 |
| 23. | Praseti Setiodini | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 15 |
| 24. | Jeff Everly | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 15 |
| 25. | Octa Julianty | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 |
| 26. | Wirdan Nurhadi | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 15 |
| 27. | David Yoosa | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 16 |
| 28. | Sudi Prasetyo Adi | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 17 |
| 29. | Indra Herumurti | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 18 |
| 30. | Fachrurrazi | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 17 |
| | Jumlah | | | | | | 236 |
| | Rata-rata | | | | | | 15.73 |

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 18 poin dan nilai terendah adalah 15 poin. Dari hasil tes siklus 1 ini terlihat ada lima siswa yang nilainya mencapai standar minimal. Terdapat 10 siswa yang nilainya sudah mencapai diatas standar, namun masih dalam kriteria belum

mencapai standar maksimal. Dalam siklus I ini mulai terlihat peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Namun, peneliti tetap melakukan tindakan dalam tahapan siklus II sebagai upaya pemantapan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Tabel 4.3 Analisis Hasil Pre-test dan Hasil Test Siklus I

| No. | Responden | Siklus 1 | Pre-test | D | D ² |
|-----|------------------|--------------|--------------|------------|----------------|
| 1. | S1 | 15 | 14 | 1 | 1 |
| 2. | S2 | 12 | 10 | 2 | 4 |
| 3. | S3 | 16 | 14 | 2 | 4 |
| 4. | S4 | 16 | 12 | 4 | 16 |
| 5. | S5 | 18 | 15 | 3 | 9 |
| 6. | S6 | 16 | 13 | 2 | 4 |
| 7. | S7 | 16 | 13 | 3 | 9 |
| 8. | S8 | 15 | 12 | 3 | 9 |
| 9. | S9 | 15 | 13 | 2 | 4 |
| 10. | S10 | 15 | 13 | 2 | 4 |
| 11. | S11 | 15 | 12 | 3 | 9 |
| 12. | S12 | 16 | 12 | 4 | 16 |
| 13. | S13 | 17 | 10 | 7 | 49 |
| 14. | S14 | 18 | 12 | 6 | 36 |
| 15. | S15 | 17 | 13 | 4 | 16 |
| | Jumlah | 236 | 188 | 48 | 196 |
| | Rata-rata | 15.73 | 12.53 | 3.2 | 13.1 |

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{3.2}{\sqrt{\frac{196 - \frac{(48)^2}{15}}{15(15-1)}}$$

$$= \frac{3.2}{\sqrt{\frac{196 - 153.6}{15(14)}}$$

$$= \frac{3.2}{\sqrt{\frac{42.4}{210}}}$$

$$= \frac{3.2}{\sqrt{0.2019}}$$

$$= \frac{3.2}{0.44}$$

$$= 7.27$$

Berdasarkan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji t untuk sampel non independen pada akhir siklus-1, diperoleh t_{hitung} sebesar 7.27. Berdasarkan uji t untuk sampel non independen dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t_{tabel} pada taraf nyata α 0.05 dengan $n=15$ adalah 1.75. Nilai t_{hitung} sebesar 7.27. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hasil pengujian dinyatakan sangat signifikan. Hal ini dapat disimpulkan ada

perbedaan atau peningkatan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir siklus-1 pada tes peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris di Mantika Language Center.

c. Hasil Siklus II

Tabel Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siklus 2

| No. | Nama Siswa | Aspek Penilaian | | | | | Total |
|-----|---------------------|-----------------|---|---|---|---|-------------|
| | | A | G | V | F | C | |
| 1. | Dwi Astri Nurfitri | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 18 |
| 2. | Adi Yustiadi | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 18 |
| 3. | Agustianus Tarigan | 3 | 4 | 5 | 3 | 4 | 19 |
| 4. | Juara Handoyo | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 20 |
| 5. | Desak Putu Agustini | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 20 |
| 6. | Silfiana | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 |
| 7. | Happy Marthing | 5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 19 |
| 8. | Praseti Setiodini | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 19 |
| 9. | Jeff Everly | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 22 |
| 10. | Octa Julianty | 3 | 3 | 5 | 4 | 3 | 18 |
| 11. | Wirdan Nurhadi | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 21 |
| 12. | David Yoosa | 5 | 3 | 5 | 4 | 3 | 20 |
| 13. | Sudi Prasetyo Adi | 5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 19 |
| 14. | Indra Herumurti | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 19 |
| 15. | Fachrurrazi | 5 | 3 | 4 | 3 | 4 | 19 |
| | Jumlah | | | | | | 291 |
| | Rata-rata | | | | | | 19.4 |

Berdasarkan gambar 4.3 terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 22 poin dan nilai terendah adalah 18 poin. Dari hasil tes siklus II ini terlihat bahwa siswa sudah mengalami peningkatan kemampuan berbicara dengan perolehan nilai tes mencapai standar maksimal. Maka, menunjukkan bahwa keadaan siswa mengalami peningkatan menjadi lebih baik.

Tabel 4.3 Analisis Hasil Pre-test dan Hasil Test Siklus II

| No. | Responden | Siklus 2 | Pre-test | D | D ² |
|-----|------------------|-------------|--------------|-------------|----------------|
| 1. | S1 | 18 | 14 | 4 | 16 |
| 2. | S2 | 18 | 10 | 8 | 64 |
| 3. | S3 | 19 | 14 | 5 | 25 |
| 4. | S4 | 20 | 12 | 8 | 64 |
| 5. | S5 | 20 | 15 | 5 | 25 |
| 6. | S6 | 20 | 13 | 7 | 49 |
| 7. | S7 | 19 | 13 | 6 | 36 |
| 8. | S8 | 19 | 12 | 8 | 64 |
| 9. | S9 | 22 | 13 | 9 | 72 |
| 10. | S10 | 18 | 13 | 5 | 25 |
| 11. | S11 | 21 | 12 | 9 | 72 |
| 12. | S12 | 20 | 12 | 8 | 64 |
| 13. | S13 | 19 | 10 | 9 | 72 |
| 14. | S14 | 19 | 12 | 7 | 49 |
| 15. | S15 | 19 | 13 | 6 | 36 |
| | Jumlah | 291 | 188 | 104 | 733 |
| | Rata-rata | 19.4 | 12.53 | 6.93 | 48.86 |

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{6.93}{\sqrt{\frac{733 - \frac{(104)^2}{15}}{15(15-1)}}$$

$$= \frac{6.93}{\sqrt{\frac{733-721.06}{15(14)}}$$

$$= \frac{6.93}{\sqrt{\frac{11.94}{210}}}$$

$$= \frac{6.93}{\sqrt{0.056}}$$

$$= \frac{6.93}{0.23}$$

$$= 30.13$$

Berdasarkan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji t untuk sampel non-independen pada siklus kedua, diperoleh t_{hitung} sebesar 30.13 dan t_{tabel} 1.75. Berdasarkan uji t untuk sampel nonindependen dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} pada taraf nyata α 0.05 dengan $n=15$ adalah 1.75. Nilai t_{hitung} sebesar 30.13. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka hasil pengujian dinyatakan sangat signifikan. Hal ini dapat disimpulkan ada

perbedaan atau peningkatan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir siklus II pada tes peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris di Mantika Language Center.

Pada siklus II membuktikan bahwa peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan seiring dengan adanya tingkat tindakan yang lebih maksimal dalam memadukan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw. Langkah tersebut semakin menjawab hipotesis bahwa melalui penerapan metode Hypnocative Speech dan metode Socratik dengan strategi Jigsaw maka kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa di Lembaga Bahasa Mantika Tebet dapat ditingkatkan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

E. Kesimpulan

Pengambilan suatu kesimpulan dalam penelitian dapat menggambarkan apa saja yang telah diselidiki dan dapat pula menggambarkan hasil suatu penelitian beserta kajian maupun analisisnya. Melalui kesimpulan yang disampaikan dapat dibaca suatu inti permasalahan dalam penelitian tersebut.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa Mantika Language Center Tebet berjalan dengan baik dan lancar. Awalnya memang masih mengalami kesulitan dan belum berjalan dengan maksimal karena Instruktur maupun siswa belum terbiasa dan belum pengalaman dalam tahapan hipnosis sehingga merasa bingung dengan manfaat yang akan diperoleh. Namun setelah berjalan 4 kali pertemuan pada siklus I, dan memasuki siklus II, pembelajaran dengan menggunakan metode hypnocative speech plus dapat berjalan lancar dan menarik. Tindakan yang dilakukan dalam penggunaan metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw pada setiap putaran dilakukan

oleh siswa dengan antusias dan penuh motivasi. Aktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai tampak. Pembelajaran semakin berjalan lancar dengan maksimal. Siswa sudah memahami tentang manfaat metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw dalam pembelajaran. Partisipasi individual dan semangat siswa semakin meningkat. Hal ini terlihat pada hasil angket yang menyatakan bahwa mereka telah melakukan perubahan tentang bagaimana menyikapi pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Pada penelitian ini, untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa, Instruktur mengawali pembelajaran dengan hipnosis yang memuat pesan edukatif dan kata-kata yang membangkitkan semangat dan rasa percaya diri. Siswa di latih untuk berani berbicara dan mampu menjadi pembicara di depan teman-teman sekelas.

2. Metode hypnocative speech plus memuat beberapa teknik yang dipadukan didalamnya dan ternyata dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hal ini terindikasi adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami peningkatan kemampuannya dalam berbicara dari Siklus I hingga siklus II. Peningkatan terjadi pada nilai kemampuan berbicara siswa, yakni dari siklus I siswa yang mencapai 14.77 persen sedangkan pada siklus II mencapai 17.2 persen, dengan

demikian terjadilah peningkatan secara signifikan dari siklus I sampai siklus II.

F. Implikasi

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tindakan pada kemampuan berbicara dengan metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw di Mantika Language Center dapat iimplikasikan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa di lembaga kursus Mantika Language Center khususnya, instruktur harus mengembangkan sikap siswa terhadap pembelajaran kemampuan berbicara terlebih dahulu. Sikap berbicara siswa dapat dibangkitkan dengan pembelajaran menggunakan metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw yang didalamnya dipadukan dengan berbagai teknik pembelajaran yang inovatif dan kreatif lainnya. Selain itu, instruktur harus memotivasi siswa dan membimbing siswa dalam berlatih berbicara bahasa Inggris dengan cara mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan. Penggunaan metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw semestinya memberikan peningkatan dalam berbicara sehingga siswa diharapkan dapat mengungkapkan berbagai ide di depan teman-teman, sehingga rasa malu, takut, tidak percaya diri

menjadi hilang. Dengan demikian, siswa dapat berbicara sesuai dengan aspek-aspek kemampuan berbicara.

2. Peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw dilaksanakan dalam dua siklus. Dari tindakan ini ternyata sikap dan kemampuan berbicara siswa meningkat.
3. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode hypnocative memberi pengaruh positif terhadap alam bawah sadar siswa, sehingga segala bentuk kesulitan soft skill siswa bisa dihilangkan secara perlahan. Metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw ini memadukan banyak teknik yang pada intinya tetap mendorong dan menanamkan motivasi tinggi kepada siswa untuk mampu dan berani berbicara, sehingga aspek-aspek dalam penilaian berbicara dapat terpenuhi seperti: tekanan (accent), tata bahasa (grammar), kosa kata (vocabulary), kelancaran (fluency), dan pemahaman (comprehension). Penerapan pembelajaran dengan metode hypnocative speech plus dalam setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan sikap dan kemampuan berbicara siswa. Secara keseluruhan siswa yang awalnya mempunyai sikap malu, takut, tidak bersemangat, dan tidak lancar dalam berbicara dalam hal ini kemampuan berbicara sangat rendah. Setelah mengalami proses pembelajaran dengan menggunakan metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw, kemampuan berbicara siswa

meningkat dan dapat mengkomunikasikan dengan lancar, baik, dan benar.

G. Saran

Berdasarkan hasil simpulan dan implikasi di atas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Instruktur
 - a. Instruktur perlu meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran kemampuan berbicara agar siswa tidak merasa takut, malu, tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan berbicara di depan instruktur maupun teman-temannya, dengan memberikan metode yang di dalamnya mencakup berbagai teknik yang bervariasi. Beragam teknik yang ada dalam metode hypnocative akan merangsang siswa untuk berkomunikasi secara optimal dalam pembelajaran.
 - b. Instruktur perlu menerapkan metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.
 - c. Instruktur hendaknya mengajarkan bahasa Inggris dengan memperhatikan motivasi dan menerapkan metode hypnocative dalam peningkatan semangat dan rasa percaya diri berbicara bahasa Inggris
 - d. Inovasi pembelajaran dengan menggunakan rangkaian teknik dalam metode hypnocative speech dan metode socratic dengan strategi Jigsaw

sangat penting untuk melatih kemampuan mental dan verbal siswa dalam berbicara bahasa Inggris

- e. Instruktur hendaknya selalu melakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran agar selalu menemukan format yang tepat untuk setiap kompetensi siswa masing-masing.

2. Saran bagi Siswa

- a. Siswa perlu selalu berlatih berbicara bahasa Inggris dengan rangkaian teknik yang ada dalam metode hypnocative serta melakukan self-hypnosis untuk menanamkan rasa percaya diri serta mengasah kemampuan mengumpulkan perbendaharaan kata sehingga dapat berkomunikasi dengan lancar, baik dan benar.
- b. Siswa perlu mengembangkan kemampuan berbicara atas dasar pemahaman.
- c. Siswa mesti sering melatih berbicara tentang kesehariannya agar menumbuhkan sikap berani dan terus memotivasi diri untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

